

PERENCANAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MENURUT AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)



Disusun oleh:

SITI SWAIBATUL ASLAMIAH

NIM: 14013082

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1438 H/2016**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERENCANAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MENURUT**

AL- QUR'AN

Ditulis Oleh : **SITI SWAIBATUL ASLAMIAH**

NIM : **14013082**

Prodi : **MPI**

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya,

November 2016

Pembimbing I,


Pembimbing II,

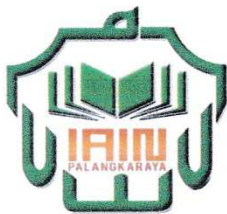
23 2016
11


Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
NIP. 19630118 199103 1 002.


Dr. Jasman, M.Ag
NIP. 19620815 199102 1 001

Mengetahui,
Kaprod MPI,


Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 19680108199402 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : **PERENCANAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MENURUT**

AL-QUR'AN

Ditulis Oleh : **SITI SWAIBATUL ASLAMMIAH**

NIM : **14013082**

Prodi : **MPI**

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, 24 November 2016

Direktur,

Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag
NIP. 19591009 198903 1002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : “**PERENCANAAN PENDIDIKAN AKHLAK
MULIA MENURUT AL-QUR’AN** ” oleh SITI SWAIBATUL ASLAMIAH
NIM: 14013082, telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasah Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 November 2016 M
28 Safar 1438 H

Tim penguji

1. Dr. Syarifuddin, M.Ag
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. Hj. Hamidah, MA
Penguji Utama/Anggota
3. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag
Anggota
4. Dr. Jasmani, M.Ag
Sekretaris Anggota

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya


Dr. H. JIRHANUDDIN, M. Ag
NIP. 19591009 198903 1 002

PERENCANAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MENURUT AL- QUR'AN

ABSTRAK

Siti Swaibatul Aslamiah. 2016. Pengelolaan Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an. Tesis. Pembimbing (1) Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. (2) Dr. Jasmani, M. Ag.

Kondisi lingkungan masyarakat dewasa ini rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan penyimpangan, terutama di kalangan pemuda dan siswa, Hal ini disebabkan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu harus di imbangi dengan pendidikan akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tiang berdirinya umat. Dengan kata lain, apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep al-Qur'an dalam merencanakan materi pendidikan akhlak mulia dan bagaimana konsep al-Qur'an dalam merencanakan metode pendidikan akhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep al-Qur'an dalam merencanakan materi pendidikan akhlak mulia dan konsep al-Qur'an dalam merencanakan metode pendidikan akhlak mulia, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bercorak *library research*. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer. Data primer penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahnya, Tafsir al-Qur'an Tafsir al-Misbah karya Qurish shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka dan buku-buku yang berkaitan dengan akhlak,. Data skunder dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data penelitian. Setelah data terkumpul, penelliti melakukan analisis dengan menggunakan metode tafsir tahlili.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah meliputi Akhlak Terhadap Allah Surah al-A'raf 143, Akhlak Terhadap Nabi Surah An-nur ayat 62 dan 63, Akhlak Terhadap Orang Tua Surat al-Isra ayat 23, Akhlak Terhadap Orang Lain Surat al-A'raf ayat 199. Metode pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-126 adalah metode teladan, metode nasehat, metode diskusi dan metode punishment/hukuman.

Istilah Kunci : Perencanaan Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an

EDUCATION PLANNING MORALS NOBLE BY AL QURAN

ABSTRACT

Siti Swaibatul Aslamiah. 2016. Management of Moral Education Majesty According to the Qur'an. Thesis. Supervisor (1) Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. (2) Dr. Jasmanni, M. Ag.

Today the environmental conditions of vulnerable people for the growth of aggressive behavior and irregularities, especially among the youth and students. This is due to the progress of science and technology. Therefore, it must be balanced with the noble character education. Noble character is the founding pillar of the community. In other words, damaged morals of a people will devastate a nation. Thus the formulation of the problem in this research is how the concept of the Quran in planning educational material noble character and how the concept of the Quran in the planning of educational methods noble character.

This study aims to determine the concept of the Quran in planning educational material for moral values and concepts of the Quran in planning methods noble character education. This study used a qualitative approach is patterned library research. Documentation methods used to collect primary data. Primary data of this study is the Qur'an and Terjemahnya, Tafsir al-Quran Tafsir al-Misbah by Qurish Shihab, Tafsir al-Azhar Hamka and other books related to morals. Secondary data of this study were obtained from books and papers of scientific whose contents can complete research data. When the data is collected, researcher conducted an analysis using the method of interpretation tahlili.

The results of this study indicate that moral education materials according to the Qur'an is covering Morals Of Allah Surah al-A'raf verse 143, Morals Against Prophet Surah An-nur verse 62 and 63, Morals Against Parents Surat al-Isra verse 23, morals Against Others Surat al-Araf verse 199. Noble character education methods contained in Surat an-Nahl verse 125-126 is exemplary method, the advice method, discussion method and the method of punishment/ penalties.

Key Terms: Education Planning Morals Noble By Al Qur'an

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian tesis ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang peduli dengan dunia pendidikan dan penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, S.H, M.H yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dr. H. Jirhanuddin, M. Ag yang telah banyak memberikan dorongan sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Sardimi, M. Ag yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan perkuliahan sampai tahap akhir sehingga program pascasarjana ini dapat diselesaikan.
4. Pembimbing I, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis agar karya ilmiah yang dihasilkan ini bisa lebih bermakna dan bermanfaat secara nyata.

5. Pembimbing II, Bapak Dr. Jasmani, M.Ag yang telah teliti dan detail membaca dan memberikan arahan perbaikan. Penulis belajar banyak tentang ketelitian dari Bapak.
6. Teman-teman di IAIN Palangka Raya khususnya angkatan 2014 yang selalu bersama kompak dan bersemangat untuk menjadi insan akademik yang lebih baik.

Akhirnya, dengan penuh harapan dan doa, semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua.

WAssalamu'alaikum Wr. Wb

Palangka Raya, November 2016

Penulis

SITI SWAIBATUL ASLAMIAH
NIM: 14013082

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul: Perencanaan Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2016
Yang Membuat Pernyataan,



[Signature]
Siti Swaibatul Aslamiah
NIM. 14013082

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

**(HR. Al-Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubrâ’ No. 20782,
Al-Bazzar dalam Musnad-nya No. 8949)**

PERSEMBAHAN

*Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih,
bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman
bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan
Mu,
Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,*

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan
Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau
jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar
dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah
awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya
tangaku menadah”.. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau
tempatkan aku diantara hamba Mu yang setiap waktu ikhlas mendidikku,,
membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal surga
firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat
hawa api nerakamu..*

*Trima kasih kepada semua dosen pasca sarjana IAIN Palangka Raya terutama
dosen pembimbing tesisiku.*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih,
menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu.
Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ibu, dan suamiku tercinta yang
tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan,
nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku
selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.*

*Untuk teman –teman angkatan 2014
“Tanpamu teman aku tak pernah berarti,,tanpamu teman aku bukan siapa-
siapa yang takkan jadi apa-apa”, terimakasih atas segala bantuan dan
motivasi, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku
dalam keadaan terjatuh, spesial doa untuk kalian semua.*

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan
dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup
tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar,
berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.
Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.Hanya sebuah
karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapatkupersembahkan kepada
kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan..Atas segala
kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat
tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah..*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLATE ARAB-LATIN	
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Kajian dan Metode Analisisnya	8
1. Kegunaan Kajian.....	8
2. Metode Analisis	9
F. Metode Kajian.....	9
1. Tempat dan Waktu Penelitian	9
2. Latar Penelitian	10
3. Metode dan Prosedur Penelitian.....	11
4. Data dan Sumber Data	13
5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	14
6. Prosedur Analisis Data.....	14
G. Definisi Istilah.....	15
1. Perencanaan	15
2. Pendidikan.....	16

3. Akhlak Mulia.....	17
4. Menurut Al-Qur'an	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Pengertian Perencanaan	19
B. Pengertian Pendidikan.....	22
C. Perencanaan Pendidikan	25
D. Pengertian Akhlak Mulia	26
E. Dasar Pendidikan Akhlak Mulia	33
F. Tujuan Pendidikan Akhlak Mulia	37
G. Metode Pendidikan Akhlak Mulia	41
H. Materi Pendidikan Akhlak Mulia	50
BAB III HASIL PENELITIAN	57
A. Metode Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an.....	57
1. Metode Pendidikan akhlak Mulia Dengan Dakwah	60
2. Metode Pendidikan akhlak Mulia dengan Teladan	63
3. Metode Pendidikan akhlak Mulia dengan Nasehat.....	65
4. Metode Pendidikan akhlak Mulia dengan Diskusi.....	69
5. Metode Pendidikan akhlak Mulia <i>Punishment</i> (Hukuman)	72
B. Materi Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an	75
1. Akhlak Terhadap Allah	75
2. Akhlak Terhadap Nabi	87
3. Akhlak Terhadap Orang Tua.....	100
4. Akhlak Terhadap Orang Lain.....	106
BAB IV KESIMPULAN.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/ 1987 dan 0534/b/ U1987 tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal¹

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	ge

ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	e

Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

B. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>karamâh al aulia</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah ayau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	jâhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	â
يسعي	Ditulis	yas 'â
Kasrah + ya' mati	Ditulis	î
كريم	Ditulis	karîm
Dammah + wawu mati	Ditulis	ũ
فروض	Ditulis	fûrûd

E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
Fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	Qaulun

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Ẓawġ al-fuṣūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad yang kekal, mukjizatnya selalu terbukti oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan petunjuk atau pedoman hidup yang diperuntukkan bagi umat Islam, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber norma dan nilai normatif yang mengatur seluruh kehidupan baik masalah duniawi maupun ukhrawi. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibanding al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an berlaku secara universal untuk semua waktu dan tempat.¹

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya, menanggalkan nilai-nilai yang ada didalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran, sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian.²

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dan Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008, h. 184.

² *Ibid*, h.3.

dinamakan dengan akhlak Mulia. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.³

Dalam pandangan Islam, persoalan akhlak telah menjadi perhatian yang serius bahkan Nabi Muhammad diutus sebagai salah seorang Rasul adalah dalam rangka menunaikan misi sucinya yaitu memperbaiki akhlak. Tugas mulia tersebut terungkap melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik.”⁴

Sebagai pengemban misi peyempurna akhlak, tentulah beliau orang yang telah sempurna akhlaknya baik di mata manusia maupun di sisi Allah. Kebenaran pernyataan ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an surah al-Qala>m ayat 4 ditegaskan

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِينَ غَيْرَ لَبِيبٍ مُّجْتَمِعٍ
وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِينَ غَيْرَ لَبِيبٍ مُّجْتَمِعٍ

Artinya : "dan Sesungguhnya kamu (Muhammad), benar-benar berbudi pekerti agung" (QS al-Qala>m :4).⁵

³ Salim bin Ied Al Hilali, *Khusyuk Sebagai Pola Hidup Akhlakul Karimah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998. h.12.

⁴ *Ibid*, h. 13.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:CV Ferlia Citra Utama, 2008, h. 826.

Akhlak mulia menempati posisi yang sangat tinggi di atas keilmuan lainnya, melihat pentingnya keberadaan akhlak ini, seyogyanya substansi nilai-nilai akhlak memiliki tempat tersendiri di dalam pelajaran sekolah. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan sesuatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan akhlak tidak dapat dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran agama, karena perihal akhlak tersebut tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang akhlak, yang lebih penting ialah, seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak dan seberapa jauh nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah lakunya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari melahirkan budi luhur atau *akhlaqul al-kari>mah*.⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an. Kondisi lingkungan masyarakat saat ini terlihat sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan penyimpangan, terutama di kalangan pemuda dan siswa. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti meluasnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua adalah beberapa contoh dan bukti betapa generasi

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Sinar Grafika Offset, 2007, h.2

muslim semakin jauh dari nilai-nilai Islami. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an, penulis melihat ayat pendidikan akhlak dalam al-Qur'an memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu ayat-ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia, oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan tesis, atas dasar pertimbangan tersebut penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam tesis yang berjudul "PERENCANAAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MENURUT AL-QUR'AN" Dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu format baru dalam pembinaan akhlak siswa yang dengan demikian setidaknya dapat mengurangi berbagai kerisauan orang tua dan masyarakat

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Hasil penelitian yang relevan/sebelumnya dalam penelitian sangat dibutuhkan, penulis menggunakan hasil penelitian yang relevan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang terdiri dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, agar memahami cara penelitian maka sebagai peneliti perlu mengadakan studi terhadap penelitian orang lain yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diambil oleh penulis adalah:

1. Skripsi yang berjudul *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an Studi Surah Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka* Karya Sri Mularsih fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Wali Jurusan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2014, penelitian ini membahas tentang umat muslim harus menjauhi sirik dan senantiasa selalu bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua, sebagaimana Luqman memberi modal hidup kepada anaknya yaitu agar mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar* sabar dan tidak sombong menundukkan pandangan dan melunakkan suara.⁷
2. Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*" karya maysaroh fakultas Usluddin Unifersitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta Penulis menyimpulkan bahwa banyak ayat-ayat tentang pendidikan akhlak, tetapi di sini penulis hanya mengambil beberapa ayat yang dijelaskan oleh Hamka diantaranya berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, (surat al-'Araf ayat 143, surat Taha ayat 12 dan 84, surat An-naml ayat 19, surat Hud ayat 45 dan 47, surat al-Kahf ayat 24). Semuanya membahas tentang kewajiban taat kepada Allah, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dan menjalankan segala perintah Allah. Akhlak terhadap Nabi, (surat An-Nur ayat 62 dan 63, surat al-Mujadalah ayat 12 dan 13, surat al-Hujurat ayat 1-5). Dalam ayat ini membahas tentang etika ketika berbicara dengan Nabi, memanggil nama Nabi dengan nama yang baik seperti Ya Rasulallah, bersikap sabar jika ingin bertemu

⁷ Sri Mularsih, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2014, h. 96.

dengan Nabi. Akhlak terhadap orang tua (surat al-Isra>' ayat 23, surat al-Ah}qa>f ayat 17, surat al-Ankabu>t ayat 8). Dalam ayat tersebut membahas tentang menghormati orang tua, menyayangi dan membahagiakan orang tua jangan berkata kasar terhadap orang tua. Dan yang terakhir akhlak terhadap sesama manusia (surat al-'Ara>f ayat 199, surat Furqa>n ayat 63, surat Luqma>n ayat 18 dan 19, surat al-H}ujura>t ayat 9 dan 10). Dalam ayat tersebut membahas tentang berbuat baik terhadap sesama manusia, bersikap rendah hati dan tidak sombong.⁸

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-H}ujura>t Ayat 11 dan 12 disusun oleh Nur Kamin fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri wali Songo Semarang, tahun 2011, Penulis menyimpulkan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-H}ujura>t ayat 11 dan 12 adalah Perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain. Perintah untuk meninggalkan suudzann, mencari -cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya. Para mufassir menjelaskannya bahwa Perintah untuk tidak mencela orang lain menurut al-Shawi itu didasarkan boleh jadi orang yang dicela itu lebih baik disisi Allah. Sedangkan menurut Abi Abdillah bahwasannya antara mu'min satu dengan yang lainnya adalah ibarat jisim yang satu, maka ketika seseorang mencela yang lain berarti dia juga telah

⁸Maysaroh, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an* Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah 2011, h.77.

mencela dirinya sendiri. Larangan untuk tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan, menurut al-Showi manakala yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka tidak masalah. Perintah untuk tidak menggunjing sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abi Abdillah itu berkaitan dengan Salman al-Farisi sehabis makan kemudian ia tidur. Gibah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Gazali adalah membicarakan apa yang ada pada orang lain yang manakala yang bersangkutan itu mendengarnya maka ia marah. Perintah untuk tidak suuz}an ini manakala ditujukan kepada sesama mu`min, namun suuz}an kepada orang kafir atau fasik itu dibolehkan manakala diperlukan. Dari kajian penelitian yang telah dipaparkan, semua adalah membahas pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena obyek penelitian penulis adalah menyoroti tentang perencanaan pendidikan akhlak, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang pentingnya penanaman pendidikan akhlak.⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep al-Qur'an dalam merencanakan metode pendidikan akhlak mulia?
2. Bagaimana konsep al-Qur'an dalam merencanakan materi pendidikan akhlak mulia?

⁹ Nur kamin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat> Ayat 11 dan 12*, Skripsi, Semarang Institut Agama Islam Negeri wali Songo, tahun 2011, h. 126.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep al-Qur'an dalam merencanakan metode dan materi pendidikan akhlak mulia

E. Kegunaan Kajian dan Metode Analisisnya

1. Kegunaan Kajian

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan h}azanah keilmuan Pendidikan Agama Islam umumnya, khususnya pendidikan akhlak terutama mengenai perencanaan pendidikan akhlak mulia menurut al-Qur'an, kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan :

- a. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, sebab pada hakekatnya pendidikan direncanakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas. Sebagai upaya penumbuhan potensi peserta didik, maka diperlukan sebuah konsep perencanaan pendidikan akhlak yang mampu mengembalikan derajat kemanusiaanya. Karena itu, pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan akhlak.
- b. Bagi orang tua pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak untuk mewujudkan generasi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia.

2. Metode Analisis

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.¹⁰

Menurut Barelson analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Holsti mengatakan, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya¹¹

F. Metode Kajian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian tentunya memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan sebagai latar untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penentuan tempat penelitian ini berkaitan dengan adanya data atau informasi yang sesuai dengan tujuan

¹⁰ Klaus Krispendof, *Analisis isi Pengantar dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1993, h.15.

¹¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h.181.

penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan IAIN Palangka Raya, penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap laporan.

2. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih latar penelitian Perencanaan Pendidikan Akhlak Mulia Perspektif Al-Qur'an karena:

- a. Kondisi lingkungan masyarakat yang rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan penyimpangan, terutama di kalangan pemuda dan siswa, Hal ini dikarenakan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu harus diimbangi dengan pendidikan akhlak mulia, karena akhlak mulia merupakan tiang berdirinya umat, dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.
- b. Penulis melihat ayat pendidikan akhlak dalam al-Qur'an memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu ayat-ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia, oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut .

3. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Pendekatan kualitatif dalam penelitian dikaitkan dengan sejumlah nama antara lain penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif.¹³

Penelitian ini bercorak *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber utama dan pertama adalah kitab suci al-Qur'an dan tafsir.

Pendekatan dan analisis pendekatan ilmu tafsir memiliki beberapa corak atau metode penafsiran al-Qur'an dan masing-masing memiliki ciri khas, hingga kini setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu: metode tahlili, metode ijmal, metode muqarin, dan metode maud'u'i.¹⁴

¹² Imade Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006, h. 133.

¹³ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif, "Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif"* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2000, h.15.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 57-58.

Penelitian ini metode penafsiran al-Qur'an yang di gunakan adalah metode *maudhu'i*, Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa arab yaitu *maudhu'* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il mad*i wadja'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Pengertian tafsir *maudhu'i* (tematik) menurut istilah para ulama ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan keterangan dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistimbatkan.

Menurut al-Farmawi ada tuju langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*, tuju langkah tersebut dikembangkan oleh M. Quraiah Shihab yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makiyah dan Madaniyah dengan tujuan untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk al-Qur'an
- d. Mempelajari/memahami korelasi (munasabaat) masing-masing ayat dengan surat di mana ayat tersebut tercantum

- e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- f. Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna;
- g. Menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan ‘amm dan h}as (umum dan khusus) mut}laq dan muqayyad (yang bersyarat dan tanpa bersyarat) atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur’an terhadap masalah yang dibahas tersebut.¹⁵

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi eksplorasi , yaitu dengan cara menjaring atau mengumpulkan berbagai ayat dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan masalah yang dibahas sebagai bahan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan penelitian¹⁶. Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset, Data primer dari penelitian ini adalah al-Qur’an dan terjemahnya, Tafsir al-Qur’an, tafsir al-Misbah karya Qurish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka dan buku-buku yang berkaitan dengan akhlak .

¹⁵ St amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, semarang: CV Asy Syifa’, 1991, h. 305.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, h. 106.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada¹⁷. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti terutama buku-buku yang berkaitan dengan akhlak.

5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mempelajari bahan-bahan primer dan skunder baik berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadits, buku-buku tafsir, buku keislaman, makalah, dan jurnal yang ada kaitannya dengan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dan al-Qur'an sebagai sumber data primernya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Setelah data-data berupa ayat al-Qur'an terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik.

6. Prosedur Analisis Data

Metode yang di gunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka pikir pada penelitian ini adalah metode diskriptif analisis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian di usahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap

¹⁷ Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Antara Teori dan Praktik*, h. 461.

data-data tersebut. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, antara lain:¹⁸

a. Metode Deduktif

Metode Deduktif adalah analisa suatu permasalahan yang berasal dari generasi yang bersifat umum kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang konkrit. Metode Deduktif Digunakan untuk menganalisis pada bab kedua tentang landasan teori.

b. Metode Induktif

Metode Induktif digunakan untuk menganalisis pada bab ketiga permasalahan yang akan diteliti yaitu masalah yang bersifat khusus, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang umum.

c. Metode komparatif

Metode komparatif yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan, mengulas, menguraikan, dan kemudian menarik kesimpulan dari pendapat beberapa ahli.

G. Definisi Istilah

1. Perencanaan

Perencanaan dalam bahasa Inggris *Planning* berasal dari kata *plan* yang berarti rencana, rancangan, maksud dan niat. *Planning* berarti perencanaan, dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep,

¹⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*,....h.187.

rancangan, atau program, dan perencanaan berarti proses, perbuatan, cara merencanakan.¹⁹

Prajudi Atmusudirjo mendefinisikan perencanaan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Perencanaan dalam arti luas adalah proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti berkembang atau sedang berkembang. Jadi, Secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.²⁰

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik*" dengan mendapatkan imbuhan "pe" dan akhiran "an", yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata "*pedagogi*" yakni "*paid*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak.²¹

¹⁹ Saefullah, *Manajemen pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, h.211.

²⁰ *Ibid*, h.6.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 416.

3. Akhlak Mulia

Secara etimologis *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *kholaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlul* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlul* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).²² *Al -Kari>mah* berarti baik atau mulia. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh perbuatan dalam kehidupannya terlingkup dalam rangka pengabdian kepada Sang Pencipta. Tolak ukur akhlak adalah baik dan buruk yang dinilai oleh akal dan syari>'at

4. Menurut Al-Qur'an

Menurut bahasa, al Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* - *yaqra'u* - *qur'a>nan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.

²² Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h.11.

Al- Qur'an menurut istilah diartikan sebagai kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat jibril dan membaca al Qur'an dinilai ibadah kepada Allah swt. Al -Qur'an adalah murni wahyu dari Allah swt, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al- Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

“Menurut al-Qur'an” kata tersebut dapat diartikan bahawa yang menjadi rujukan adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat jibril, disampaikan dengan jalan mutawatir kepada kita, ditulis dalam mushaf dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw selama kurang lebih 22 tahun.²³

²³ Imam Fahrudin, *Pengertian Al-Qur'an Menurut Bahasa Istilah dan para Ahli*, <http://ulumulislam.blogspot.co.id/2014/04/> online 1 Desember 2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perencanaan

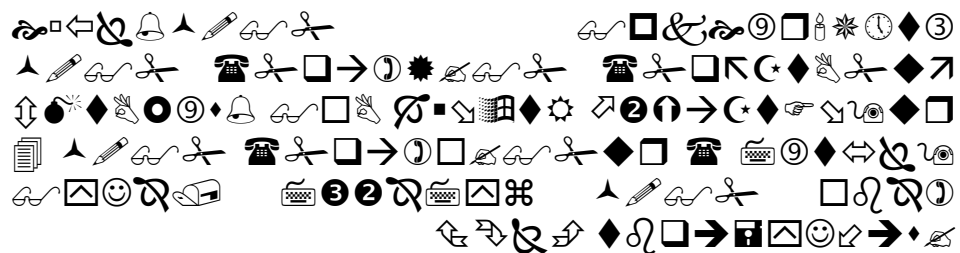
Perencanaan dalam bahasa Inggris *Planning* berasal dari kata *plan* yang berarti rencana, rancangan, maksud dan niat. *Planning* berarti perencanaan, dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep, rancangan, atau program, dan perencanaan berarti proses, perbuatan, cara merencanakan.²⁴ Perencanaan merupakan titik awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan pada suatu organisasi satu dengan organisasi yang lain, dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan. Berikut definisi perencanaan menurut para ahli:

1. Plato mengatakan bahwa *Planing is The beginning is the most important part of the work*. Perencanaan merupakan awalan dari setiap pekerjaan yang akan dilakukan.
2. Siagian (1994), Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian yang telah ditentukan.
3. Terry (1975), Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan

²⁴ Saefullah, *Manajemen pendidikan Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2012, h.211.

tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.²⁵

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan tidak terlepas dari suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan yang diharapkan dengan cara-cara konkrit untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan tersebut. Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa pekerjaan tidak bisa ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya Allah berfirman dalam surat al-H}asr ayat 18



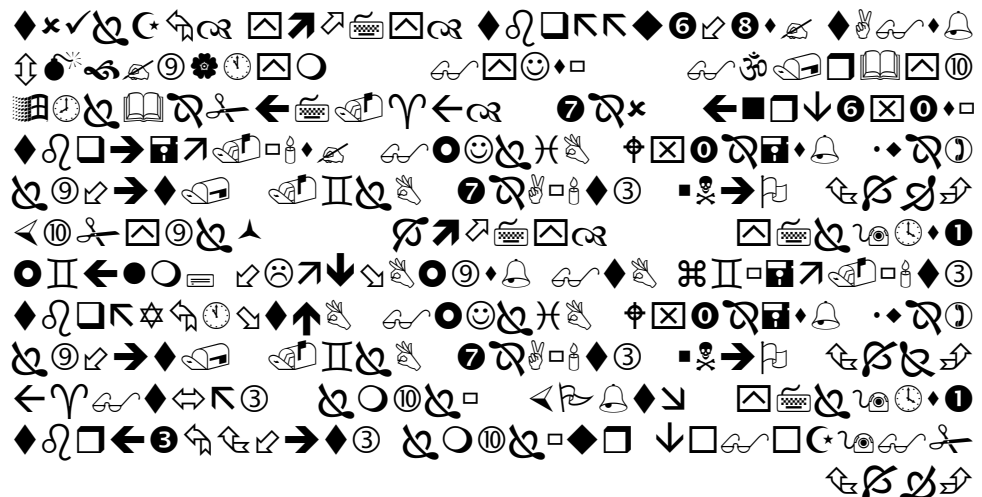
Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶

Perencanaan merupakan penentuan apa yang akan dilakukan untuk masa depan, Al-Faruqi menjelaskan bahwa tujuan adalah tujuan akhir yakni akhir dimana semua kaitan finalisti mengarah dan berhenti, tujuan adalah tujuan akhir dari seluruh kehendak dan keinginan, tujuan akhir adalah tujuan axiologi dari semua mata rantai dan tujuan.

²⁵ Safaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005, h. 61.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 799

Dalam al-Qur'an juga diungkapkan kisah nabi yusuf yang membuat rencana makro berjangka panjang tentang perencanaan persiapan pangan sebagaimana dijelaskan dalam surat Yu>suf ayat 47-49.



Artinya : Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."²⁷

Kisah nabi Yusuf ini menjadi pelajaran bagi umat muslim bahwa suatu perencanaan merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk mengantisipasi keperluan masa depan. Disini konsep perencanaan terkandung didalamnya sifat tawakal sebagai kekuatan dari keyakinan tauhid kepada Allah. Menurut Qardawi tawakal kepada Allah bukan berarti menyampingkan segala sebab atau mengabaikan sunah yang diberi Allah untuk mengatur segala yang ada. Jadi perencanaan merupakan mempersiapkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang akan datang,

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...h.324.

menyediakan sumber daya pendukung untuk pelaksanaan , melaksanakan kegiatan yang sebaik-baiknya. Kemudian bertawakkal merupakan proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik menuju keridjaan Allah.²⁸

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti berkembang atau sedang berkembang. Jadi, Secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.²⁹

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik*" dengan mendapatkan imbuhan "pe" dan akhiran "an", yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata "*pedagogi*" yakni "*paid*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak.³⁰

Pengertian pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif

²⁸ Safaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005, h. 186.

²⁹ *Ibid*, h.6.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 416.

supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.³¹ Pengertian pendidikan menurut para ahli antara lain

1. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia): Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³²
2. Ahmad D. Marimba: Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³³
3. Carter. V. Good: Pengertian pendidikan menurut Carter V. Good bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.³⁴

³¹ Undang-Undang no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang – Undang no 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2007, h.2.

³² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992, h.2.

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'Arif, 1996, h.39.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ... h.19.

Pendidikan dalam bahasa Arab , sering digunakan beberapa istilah antara lain , *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Namun ke tiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

1. *Al-ta'lim* menurut Al-Attas dalam buku azas-azas pendidikan Islam, Hasan Langgulung yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.
2. *Al-tarbiyah*, yang berarti mengasuh, mendidik, dan istilah *Al-tarbiyah* dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. *Al-tarbiyah* mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis, yang mengandung makna:
 - a) Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan.
 - b) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).

- c) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan, seoptimal mungkin.
- d) Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri anak didik.

Pendidikan dari penjabaran makna di atas yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu. Dengan demikian maka istilah al-tarbiyah telah mencakup seluruh domain yang ada yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. *Al-ta'dib* dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada *pembinaan dan penyempurnaan akhlak* atau budi pekerti peserta didik.

Orientasi kata al-ta'dib lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.³⁵

C. Perencanaan Pendidikan

Guruge menjelaskan tentang perencanaan pendidikan dengan ; *a simple definition of education planning is the process of preparing decisions for action in the future in the field of educational development is the fuction of education planning*

(proses untuk mempersiapkan kegiatan pada masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan sebagai tugas dari perencanaan pendidikan).

Albert weterson dalam Don Adams menjelaskan perencanaan pendidikan sebagai *fungtion planning involves the application choices among feasible cources of educational investment and the other development actions base don a consideration of economic and social cost and benefits*.(fungsi perencanaan yang berkaitan dengan menentukan pilihan diantara berbagai alternatif yang ada berdasarkan berbagai kelayakannya dalam investasi pendidikan dan kegiatan pembangunan lainnya dengan

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, h.24.

mempertimbangkan faktor ekonomi , sosial serta keuntungan –keuntungan yang mungkin diperoleh.³⁶

Coobs mendefinisikan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis yang sistematis proses perkembangan pendidikan yang dapat dijalankan dan didasarkan atas pertimbangan ekonomi, biaya dan keuntungan sosial.³⁷

Perencanaan pendidikan sangat ditentukan oleh cara, sifat, dan proses pengambilan keputusan sehingga banyak komponen yang ikut dalam proses tersebut didalamnya.

C.E. Beeby mendefinisikan perencanaan pendidikan adalah merupakan kegiatan memandang kedepan dalam rangka untuk menentukan kebijakan, prioritas, biaya, dan sistem pendidikan dengan diarahkan kepada keadaan ekonomi dan politis sebagai wahan pengembangan sistem itu sendiri dan sebagai kebutuhan negara dan murid.³⁸

Definisi diatas dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan bukan hanya sebagai pola dasar melainkan juga sebagai petunjuk dalam kegiatan mengambil keputusan tentang cara bagaimana agar tercapai tujuan tersebut. Oleh karena itu perencanaan pendidikan tidak cukup berhenti hanya sampai pada saat tersusunnya dan disetujuinya rencana tersebut oleh pengambil keputusan, tetapi hubungannya juga sangat erat dengan saat implementasinya.

D. Tujuan Perencanaan Pendidikan

³⁶ Matin *Dasar-Dasar Perencanaan pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, h.10.

³⁷ Udin Saifudin Saud dan Abin Samsudin Makmun...h.8.

³⁸ *Ibid*,h. 29.

Menurut (Dahana, OP and Bhatnagar, OP. 1980; Banghart, F.W and Trull, A.1990 ; Sagala, S. 2009) Ada beberapa tujuan perlunya penyusunan suatu perencanaan pendidikan, antara lain:³⁹

1. Untuk mengetahui standar pengawasan pola perilaku pelaksana pendidikan, yaitu untuk mencocokkan antara pelaksanaan atau tindakan pemimpin dan anggota organisasi pendidikan dengan program atau perencanaan yang telah disusun. Dengan standar yang telah ditetapkan dapat dinilai sejauh mana perencanaan pendidikan telah dilaksanakan dan apa saja yang perlu lebih diperbaiki.
2. Untuk mengetahui kapan pelaksanaan perencanaan pendidikan itu diberlakukan dan bagaimana proses penyelesaian suatu kegiatan layanan pendidikan. Perencanaan pendidikan memberikan secara jelas waktu yang tepat dalam melaksanakan perencanaan pendidikan dapat diterapkan dengan pertimbangan banyak hal pendukungnya agar dapat tercapai dengan baik. Kemudian juga dijelaskan bagaimana tahapan atau langkah yang sistematis yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan pendidikan seperti dengan cara memperhatikan kemajuan Teknologi Informasi, jumlah penduduk yang terus meningkat dan kebutuhan dunia kerja saat ini.
3. Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) dalam pelaksanaan program atau perencanaan pendidikan, baik aspek kualitas maupun kuantitasnya, dan baik menyangkut aspek akademik-

³⁹Asep Iwan, *Pengertian dan Fungsi Perencanaan Pendidikan*/ <http://kuliahnyaata.blogspot.co.id/2015/>.(Online 21 November 2016 pukul 15 WIB.)

nonakademik. Perencanaan pendidikan juga berfungsi dalam menetapkan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan perencanaan pendidikan dengan menempatkan seseorang dengan keahlian dan komposisi yang dimiliki sehingga tidak terjadi salah penempatan posisi yang tidak sesuai dengan keahlian seseorang, dengan tujuan agar semua pihak dapat menjalankan tugas atau fungsinya masing-masing dengan baik sehingga tujuan perencanaan pendidikan dapat tercapai ke arah yang baik.

4. Untuk mewujudkan proses kegiatan dalam pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan. Dengan perencanaan pendidikan yang menempatkan seseorang pada posisi yang sesuai dengan keahlian, hal ini akan memberikan keuntungan dikarenakan dapat memaksimalkan biaya dengan membayar seorang pegawai dari hasil rekrut yang tepat untuk memenuhi kebutuhan yang akan menyebabkan kualitas dari pekerjaan akan baik.
5. Untuk meminimalkan terjadinya beragam kegiatan yang tidak produktif dan tidak efisien, baik dari segi biaya, tenaga dan waktu selama proses layanan pendidikan.
6. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh (*integral*) dan khusus (*spesifik*) tentang jenis kegiatan atau pekerjaan bidang pendidikan yang harus dilakukan. Dalam perencanaan pendidikan dapat mendeskripsikan proses dari seluruh rangkaian yang dilakukan dalam melaksanakan perencanaan pendidikan baik secara umum dan khusus. Hal ini akan memberikan keuntungan dalam mempersiapkan semua yang dibutuhkan

dan apa saja yang mempengaruhi, manfaat dalam penerapan perencanaan pendidikan.

7. Untuk menyerasikan atau memadukan beberapa sub pekerjaan dalam suatu organisasi pendidikan sebagai 'suatu sistem. Pentingnya perencanaan pendidikan dapat menghubungkan dari semua sub pekerjaan yang berbeda tugas dan fungsinya, melalui perencanaan pendidikan semua sub pekerjaan tersebut dapat saling dihubungkan dan saling terkait dan membutuhkan dalam pencapaian tujuan sehingga semua menjadi satu kesatuan suatu sistem.
8. Untuk mengetahui beragam peluang, hambatan, tantangan dan kesulitan yang dihadapi organisasi pendidikan. Dengan melakukan perencanaan pendidikan, pelaku pendidikan dapat menganalisis peluang, hambatan, tantangan dan kesulitan melalui analisis SWOT.
9. Untuk mengarahkan proses pencapaian tujuan pendidikan

E. Manfaat Perencanaan Pendidikan.

Manfaat dari suatu perencanaan pendidikan yang disusun dengan baik bagi kehidupan kelembagaan, antara lain:

1. Dapat digunakan sebagai standar pelaksanaan dan pengawasan proses aktivitas atau pekerjaan pemimpin dan anggota dalam suatu lembaga pendidikan;
2. Dapat dijadikan sebagai media pemilihan berbagai alternatif langkah pekerjaan atau strategi penyelesaian yang terbaik bagi upaya pencapaian tujuan pendidikan;

3. Dapat bermanfaat dalam penyusunan skala prioritas kelembagaan baik yang menyangkut sasaran yang akan dicapai maupun proses kegiatan layanan pendidikan;
4. Dapat mengefisiensikan dan mengefektifkan pemanfaatan beragam sumber daya organisasi atau lembaga pendidikan;
5. Dapat membantu pimpinan dan para anggota (warga sekolah) dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan atau dinamika perubahan sosial-budaya;
6. Dapat dijadikan sebagai media atau alat untuk memudahkan dalam berkoordinasi dengan berbagai pihak atau lembaga pendidikan yang terkait, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan;
7. Dapat dijadikan sebagai media untuk meminimalkan pekerjaan yang tidak efisien atau tidak pasti;
8. Dapat dijadikan sebagai alat dalam mengevaluasi pencapaian tujuan proses layanan pendidikan

F. Pengertian Akhlak Mulia

Secara etimologis *akhlak* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *kholaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap

orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).⁴⁰ *Al -Karimah* berarti baik atau mulia. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh perbuatan dalam kehidupannya terlingkup dalam rangka pengabdian kepada Sang Pencipta. Tolok ukur akhlak adalah baik dan buruk yang dinilai oleh akal dan syari'at

Pengertian akhlak menurut terminology (istilah) dapat disebutkan berikut beberapa pengertian dari pada ahli ilmu.

1. Menurut Imam Ghazali

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فَإِنَّ النَّفْسَ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
غَيْرُ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya : “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴¹

Khulk (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian seseorang yang akhirnya timbul berbagai macam perbuatan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut yang timbul adalah perbuatan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran maka dinamakan budi pekerti mulia, apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

⁴⁰ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h.11

⁴¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992, h.2

2. Menurut Ibrahim Anis

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٌ، وَرُؤْيَا تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا.

Artinya : “ Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. ”

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk.⁴²

3. Ibnu Maskawaih merumuskan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa dipikir dan diteliti.

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang berbuat dengan mudah tanpa proses pemikiran (kebiasaan sehari-hari)⁴³

4. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak merupakan suatu kehendak dari jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.⁴⁴

5. Ahmad Amin menyebutkan bahwa :

“Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Berarti kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka disebut akhlak.” Menurut Amin kehendak merupakan ketentuan dari

⁴² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007, h.3

⁴³ *Ibid*, h.4

⁴⁴ *Ibid*, h.5

bermacam-macam keinginan manusia setelah mengalami bimbang, kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga kita terbiasa dan mudah untuk melakukannya, kehendak dan kebiasaan mempunyai kekuatan masing-masing gabungan dari kedua kekuatan tersebut melahirkan kekuatan yang lebih besar yaitu akhlak.⁴⁵

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (*syara'*) yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau baik.

G. Dasar Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan akhlak adalah merupakan bagian dari bidang studi pendidikan agama disekolah. Dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlak adalah sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah. Pelaksanaan pendidikan agama mempunyai

⁴⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak...*h.5

dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: Segi Yuridis/ hukum, Segi religious, Segi sosial Psychologis⁴⁶

1. Dasar Yuridish / Hukum

Dasar Yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah - sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia, antara lain:

- a. Dasar ideal, yakni dasar dari falsafat Negara kita, yaitu Pancasila yang terdapat pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar struktural /constitutional, yakni dasar dari UUD 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 - 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - 3) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah . Dalam GBHN di nyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas.

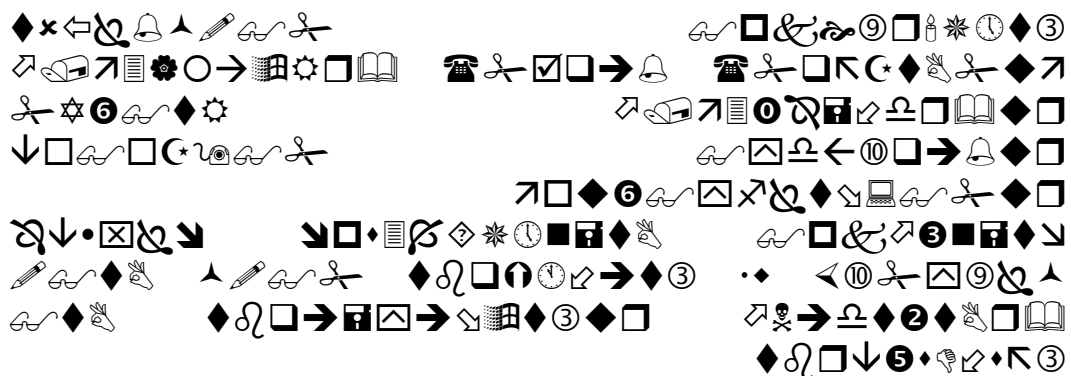
2. Dasar Religius

⁴⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* , Solo; Ramadhani, 1993, h. 193.

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat al - Qur'an dan hadits, Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik. Ayat al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan akhlak, ialah:

Sebagai dasar umum dari pendidikan akhlak adalah QS. At –

Tahrim ayat 6 :



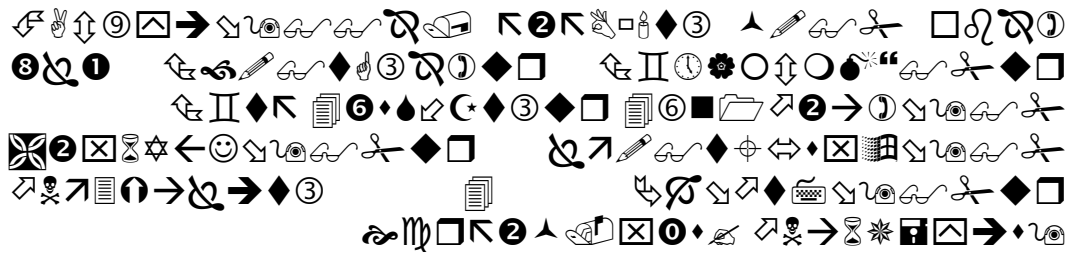
Artinta : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan⁴⁷.

Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Diriwayatkan oleh Saad bin Hisyam, "Suatu hari aku menemui Aisyah yang ketika itu ia bersama ayahnya Abu Bakar. Lalu aku bertanya tentang akhlak Rasulullah, Aisyah berkata, „Apakah kamu pernah membaca al-Qur'an? Aku menjawab,

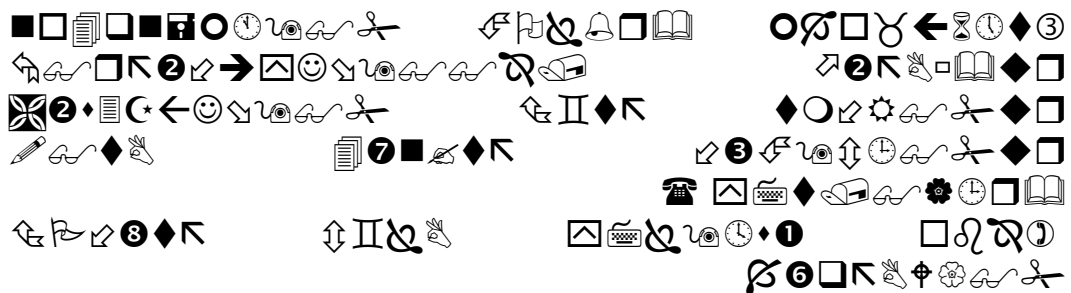
⁴⁷ Tim Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h. 1148.

Tentu. Aisyah kembali berkata, Artinya “Akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an”.⁴⁸

Rasulullah dibina akhlaknya langsung oleh al-Qur’an, seperti beberapa ayat berikut yang memberikan pembinaan kepada beliau.



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(QS.an-Nahl/16 : 90)



Artinya : Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).



Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁹

Rasulullah menjelaskan kepada manusia bahwa allah sangat mencintai akhlak yang mualia, dan Allah sangat membenci Akhlak yang

⁴⁸ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafas, Intisari Ihya Ulumuddin*, (Terjemahan Tim Kuais), h. 462.

⁴⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*,... h.1156.

tercela, tidak ada satu perbuatan baikpun kecuali Rasulullah telah memerintahkan kita untuk mengerjakan, dan tidak ada satu perbuatan jelekpun kecuali beliau melarangnya. Demikian Allah membina akhlak-akhlak hambanya, terutama Rasulullah dalam akhlak yang mulia.

Ayat al-Qur'an diatas dapat kita ambil pengertian bahwa didalam ajaran agama Islam diperintahkan untuk mendidik agama anak sesuai dengan kemampuannya, hal ini dijadikan pedoman atau dasar oleh para pendidik khususnya untuk melaksanakan pendidikan agama yang didalamnya terkandung materi akhlak. Dasar pelaksanaan pendidikan akhlak tidak beda dengan dasar pelaksanaan pendidikan agama disekolah atau lembaga pendidikan Islam formal lainnya.

3. Dasar Sosial Psychologis

Dasar sosial psychologis adalah dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa sikap manusia akan adanya suatu zat yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya. Semua manusia didalam hidupnya didunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Hal ini terjadi baik pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan, hanya cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada tuhan berbeda sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu bagi orang muslim diperlukan pendidikan akhlak agar dapat

mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya.

H. Tujuan Pendidikan Akhlak Mulia

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadl*). berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya. Tujuan pendidikan akhlak jika diamati lebih lanjut tentang pengertian akhlak dan pendidikan akhlak di atas, maka tujuan pendidikan akhlak sebenarnya ialah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi

yang baik. Tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Barwamie Umarie :

Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.⁵⁰

2. Menurut Anwar Masy'ari :

Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai baik dan menjauhi perangai yang jelek, maka terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, agar tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada saling mencurigai, dan tidak ada persengketaan antara hamba Allah.⁵¹

3. Moh. Athiyah Al Abrasyi :

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk menciptakan manusia yang mempunyai moral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁵²

4. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang

⁵⁰ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak* Solo; Ramadhan, 1991 h. 2.

⁵¹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al - Qur'an*, Jakarta; Kalam Mulia, 1990, h. 23.

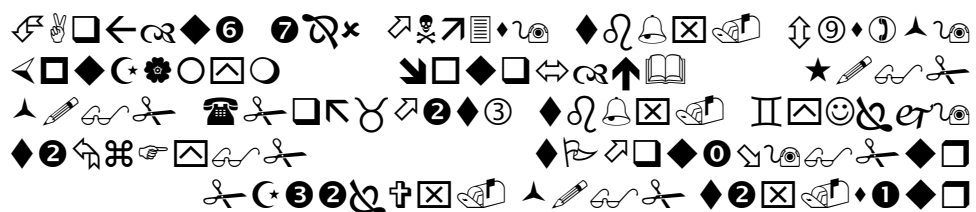
⁵² M. Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta; Bulan Bintang, 1990 h. 104.

yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.⁵³

Tujuan pendidikan akhlak seperti yang telah di uraikan oleh para ahli, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah

- a. Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertindak laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana buruk.
- c. Untuk membentuk budi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT agar menjadi muslim yang sejati.

Rasulullah adalah teladan bagi umat muslim baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan meneladani rasulullah adalah kewajiban bagi setiap muslim, Allah memerintahkan umat muslim agar Rasulullah dijadikan suri tauladan adalah sesuai dengan firman Allah surah al-Ahzab 21



⁵³ Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008, h.7

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁴

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar hidup manusia berada pada jalan yang lurus sesuai dengan al-Qur'an dan hadis yaitu jalan hidup yang diridhai oleh Allah, inilah yang akan mengatur manusia bahagia dunia dan akhirat. Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk terbinanya akhlak terpuji dan mulia sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah, dan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

I. Materi Pendidikan Akhlak

Azrumi Azra Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, serta sebagai makhluk ciptaan Allah.⁵⁵

Akhlak secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap Allah yang menciptakan dan akhlak terhadap makhluk yang diciptakan

1. Akhlak manusia kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sebagai barometer keberhasilan seseorang dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak, apabila akhlak terhadap Allah lemah maka akan mempengaruhi kualitas akhlak

⁵⁴ ⁵⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,...595.

⁵⁵ Ahmad Azhar Basir, *Filsafat Ibadah Alam Islam*, Yogyakarta: BPFH UII, 1987, h.6.

yang lainnya, untuk menjalani proses hidup agar menjadi baik manusia memerlukan hubungan (*bertakarub*) secara harmonis dengan sang pencipta (*al-Khaliq*) sehingga perjalanan hidup manusia mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Manusia harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, dan merasa malu apabila telah berbuat maksiat, bertaubat dengan benar, bertawakal kepadanya, mengharap rahmat kepada Nya. Sesungguhnya Allah pasti menepati janjiNya dan ancamanNya, itulah yang dinamakan akhlak kepada Allah, ketika manusia konsisten dan menjaga akhlak kepada Allah dengan baik, maka manusia akan ditambah derajatnya, mendapat kedudukan yang semakin tinggi dan kemuliaan yang agung, sehingga hidup manusia mendapat perlindungan dan ridla Allah.

2. Akhlak manusia kepada Rasulullah

Setiap umat Islam yakin bahwa Muhammad adalah rasul Allah dan merupakan kewajiban bagi manusia untuk beriman kepada Allah dan para rasulNya. Iman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, tetapi harus pula dibuktikan dengan amal perbuatan yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadist tentang bagaimana bersikap kepada rasulullah. Itulah yang di namakan akhlak kepada rasulullah.

Nabi Muhammad adalah manusia istimewa dari yang lainnya, karena beliau seorang nabi dan rasul Allah, seorang manusia pilihan Allah yang harus dicintai, diikuti dan ditaati oleh setiap muslim dan

muslimah. Kedudukan sebagai nabi dan rasul inilah yang menjadikan nabi Muhammad mempunyai posisi tersendiri, diantara manusia lainnya. Diantara perilaku atau akhlak yang harus dilakukan oleh setiap manusia terhadap rasulullah ialah sebagai berikut:

a) Menerima dan mengamalkan ajaran yang di bawanya.



Artinya : Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

b) Mengikuti dan mengamalkan sunahnya.

Merupakan keharusan bagi umatnya yaitu umat Islam untuk mengikuti jejaknya baik dalam ibadah maupun akhlak, karena di sana ada jaminan dari Rasulullah. Barang siapa yang mengikuti Beliau akan dicintai Allah dan diampuni dosanya.

c) Mengucap shalawat dan salam kepadanya.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya “Ensiklopedi Muslim“ menjelaskan bahwa akhlak manusia terhadap Rasulullah antara lain:

- 1) Taat kepada Rasulullah, mengikuti jejaknya, dan meniti jalannya dalam seluruh jalan dunia, dan akhirat.
- 2) Cinta kepada Rasulullah, hormat kepadanya, dan pengagungan kepadanya harus didahului daripada cinta kepada yang lain, hormat kepada yang lain, dan pengagungannya yang lain, siapapun orangnya. Mencintai siapapun yang dicinta oleh Rasulullah. Memusuhi siapa saja yang dimusuhi oleh Rasulullah, rid}a dengan apa saja yang dirid}ainya, dan marah kepada apa yang dimarahi beliau.
- 3) Mengagungkan Rasulullah, mengucapa shalawat dan salam untuknya, dan menghormati seluruh kelebihananya.
- 4) Membenarkan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah tentang persoalan dunia, dan masalah-masalah ghaib di kehidupan dunia atau kehidupan akhirat.
- 5) Menghidupkan sunah Rasulullah memenangkan syariatnya, menyampaikan dakwahnya, dan melaksanakan wasiat-wasiatnya.
- 6) Merendahkan suara di kuburanya, dan di masjid bagi orang yang mendapatkan kehormatan bisa menziarahi kuburanya.
- 7) Mencintai orang-orang s}alih, loyal kepada mereka karena kecintaan Rasulullah kepada mereka, marah kepada orang-orang fasik, dan memusuhi mereka, karena kemarahan beliau kepada mereka.

3. Akhlak manusia kepada diri sendiri

Orang muslim meyakini bahwa kebahagiaan di dunia, dan akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya, perbaikan dirinya dan penyucian dirinya. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya “Ensiklopedi Muslim” bahwa dalam memperbaiki dirinya, pembinaanya, dan membersihkannya dengan menempuh jalan-jalan sebagai berikut:

a) Taubat

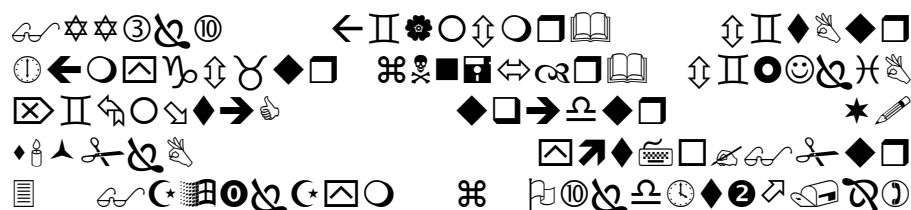
Taubat adalah melepaskan diri dari semua dosa dan maksiat, penyesali semua dosa-dosa masa lalunya, dan bertekad tidak kembali kepada dosa di sisa-sisa umurnya. Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nu>r ayat 31:



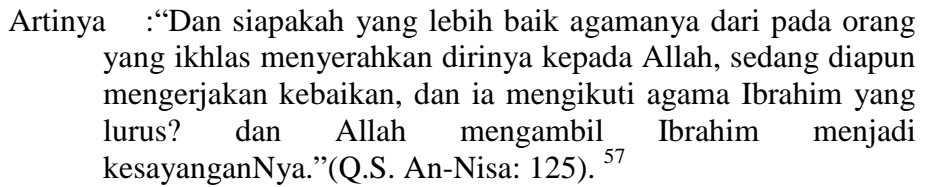
Artinya : “dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung⁵⁶

b) Muraqobah

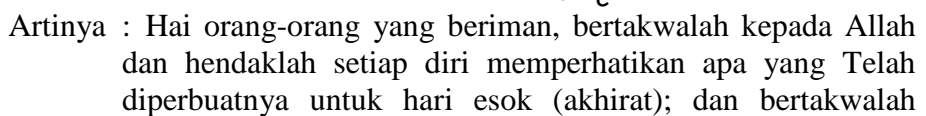
Muraqobah adalah merasa diawasi oleh Allah di setiap waktu kehidupan hingga akhir kehidupannya, dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh semua jiwa. Firman Allah:



⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.493.



Orang Muslim mengadakan muhasabah (evaluasi) terhadap dirinya atas amal perbuatannya sepanjang siang harinya. Jika ia melihat dirinya kurang mengerjakan ibadah-ibadah wajib, ia mencela dirinya dan memarahinya, kemudian memaksa dirinya untuk melakukan ibadah-ibadah wajib tersebut dan memperbanyak ibadah-ibadah sunah. Jika manusia melihat banyak dosa yang terdapat pada dirinya, maka ia beristigfar, menyesalinya, bertaubat, dan mengerjakan amal shalih yang bisa memperbaiki apa yang telah dirusaknya. Inilah yang dinamakan muhasabah terhadap diri sendiri. Allah berfirman QS. Al-Hasyr: 18:

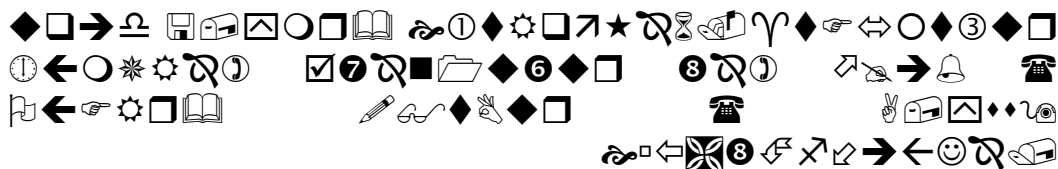


⁵⁷ *Ibid*,h.125.

kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁸

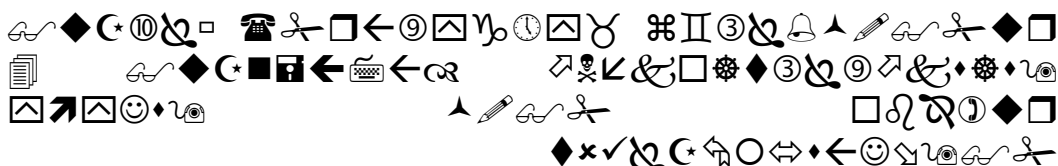
d) Mujahadah (Perjuangan)

Orang Muslim mengetahui bahwa musuh besarnya adalah hawa nafsu yang ada pada dirinya, bahwa watak hawa nafsu adalah condong kepada keburukan, lari dari kebaikan, dan memerintahkan kepada keburukan seperti yang dikatakan Zulaikah dalam al-Qur'an.



Artinya : Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (az|ab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya az|ab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)".

Selain itu, watak hawa nafsu ialah senang malas-malasan, santai, dan menganggur, serta larut dalam syahwat, kendati di dalamnya terdapat kecelakaan, dan membinasaan. Manusia harus mampu melawan hawa nafsu dan bertekad mengatasi seluruh perjuangannya melawan hawa nafsu. Dan menentang syahwatnya hingga dirinya menjadi tentram, bersih, dan menjadi baik. Itulah tujuan utama mujahadah (perjuangan) terhadap hawa nafsu. Allah berfirman:



Artinya : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h. 799.

jalankami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Ankabut: 69)⁵⁹

4. Akhlak manusia kepada sesama manusia

Ajaran sosial dan pembinaan akhlak dalam al-Qur'an bertujuan untuk memperkuat kerjasama dalam lingkungan keluarga dengan mengatur anggota-anggota keluarga melalui pembentukan kepribadian individu yang baik. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat, untuk lebih jelasnya kondisi masyarakat itu ada beberapa uraian:

a. Akhlak di lingkungan keluarga

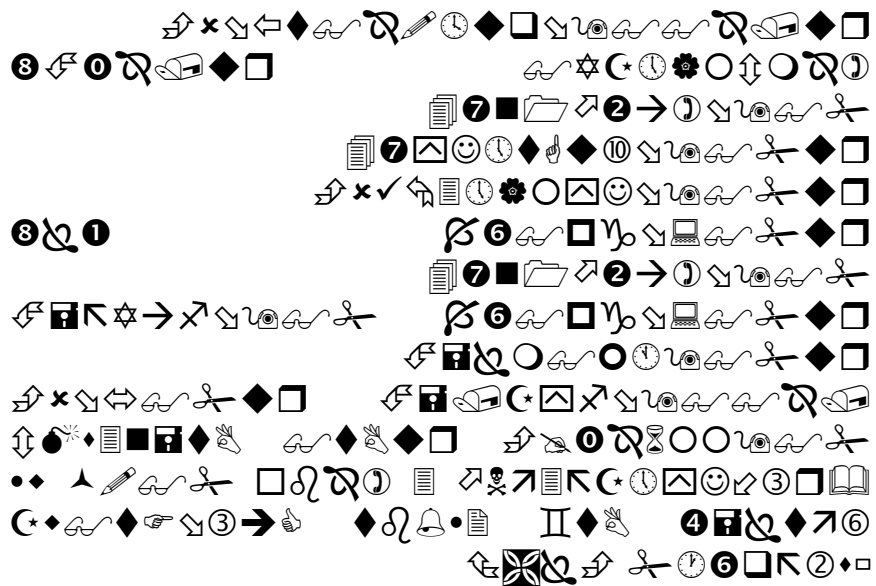
Setelah manusia lahir, maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan, yaitu memberi pengalaman kepada anak, baik melalui pemeliharaan, pembinaan, dan pengaruh yang menuju pada terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua (keluarga) merupakan pusat kegiatan rohani bagi anak yang pertama, baik itu tentang sikap, cara berbuat, cara berfikir itu akan kelihatan. Keluarga juga sebagai pelaksana pendidikan Islam yang akan mempengaruhi dalam pembentukan akhlak yang mulia.

b. Akhlak di lingkungan tetangga dan kerabat

Tetangga mempunyai hak-hak atas dirinya, dan akhlak yang harus dijalankan terhadap tetangga meraka dengan sempurna, berdasarkan dalil-dalil berikut: Allah berfirman:

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.569



Artinya :“dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.”(QS. An-Nisa’: 36)⁶⁰

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya “Ensiklopedi Muslim” menjelaskan bahwa berakhlak terhadap tetangga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tidak menyakiti dengan ucapan atau perbuatan.
- 2) Bersikap dermawan dengan memberi kebaikan kepadanya,
- 3) Menghormati dan menghargainya.

c. Akhlak Kepada Manusia Secara Umum

Terbentuknya suatu masyarakat manusia yang luas di mana satu sama lainya saling melengkapi kebutuhan masing-masing, saling menolong, saling komitmen dalam kebersamaan sehingga terwujudnya hubungan komunikasi yang harmonis serta tumbuh

⁶⁰ Ibid, h. 109.

sikap persaudaraan. Manusia yang bersatu dan menggalang agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan yang dapat menjadikan masyarakat yang diidamkan.

d. Akhlak manusia kepada alam sekitar

Akhlak manusia terhadap alam bukan semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan alam, dan sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam hal ini dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta isinya selain Allah. Manusia ditugaskan Allah menjadi khalifah (wakil) di bumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Hubungan antara manusia dan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan atau antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola dan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia wajib untuk berakhlak kepada alam karena didasarkan pada alasan-alasan berikut:

- 1) Manusia hidup dan mati berada di alam (bumi).
- 2) Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al-Qur'an.
- 3) Allah memerintah kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam.

- 4) Allah memeritahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupan menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan manusia dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut:

- a. Melarang penebangan pohon secara liar.
- b. Melarang perburuan binatang secara liar.
- c. Melakukan reboisasi (penghijauan).
- d. Membuat cagar alam dan suakamargasatwa.
- e. Mengendalikan erosi.

J. Metode Pendidikan Akhlak Mulia

Beberapa Pendapat Tentang Metode Pendidikan Akhlak Berikut ini beberapa pendapat mengenai metode pendidikan akhlak diantaranya :

1. Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazalali sebagaimana dikupas oleh M. Abdul Qasem adalah :⁶¹

- a. Dengan pelatihan

Cara ini ialah dengan melakukan latihan-latihan perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik, agar seseorang mempunyai perangai yang pemurah.

- b. Dengan peniruan

⁶¹ M. Abdul Quesem, *Etika Al-Ghazali*, Terj. Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1988, h. 92-94.

Secara alamiah manusia memiliki sifat peniru, watak atau tabiat seseorang bisa saja dipengaruhi oleh orang lain, baik dalam hal kebaikan atau keburukannya, demikian juga jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dalam jangka waktu yang lama, maka tanpa disadari di dalam dirinya akan tumbuh kebaikan yang dimilikinya oleh orang yang saleh tersebut juga banyak belajar dari mereka.

2. Metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Quthb, yang terdiri dari:⁶²

a. Pendidikan dengan keteladanan (*uswatun h}asanah*)

Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Dalam hidupnya, manusia membutuhkan figur teladan yang dapat dicontohnya, karena pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Pendidikan dituntut untuk bisa tampil sebagai teladan bagi anak didiknya. Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi umat manusia. Bahkan kunci keberhasilan dakwah Rasulullah adalah karena beliau langsung tampil sebagai suri tauladan dan melaksanakan apa yang telah diajarkannya kepada umatnya. Beliau juga melaksanakan apa yang diajarkan oleh al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Ahz}ab ayat 21;



⁶² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salim Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1993, h. 329.



Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rah}mat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Ah}zab: 21)⁶³

Dalam metode peneladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah, keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan sholat yang benar.⁶⁴

b. Pendidikan dengan nasihat (*Mauid}oh h}asanah*)

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang dan akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial, karena nasihat dapat membukakan mata hati anak akan hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Metode inilah yang digunakan oleh Luqmanul Hakim untuk mendidik anaknya.⁶⁵

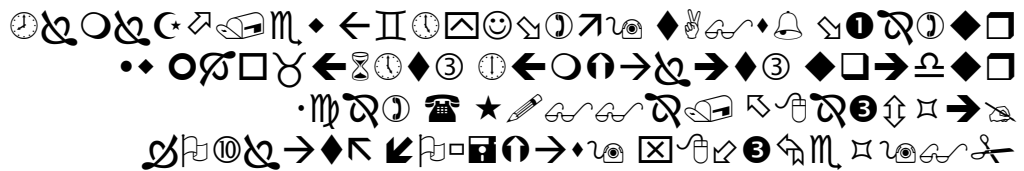
⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.595.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991, h. 143.

⁶⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*...h.334.

Al-Qur'an secara keseluruhan adalah berisi nasihat bagi umat Islam.

Sebagai contoh, diantaranya ketika Luqmanul Hakim mengajarkan larangan menyekutukan Allah kepada anaknya.



Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman 13).⁶⁶

c. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan yang penting. Penanaman nilai-nilai moral dan agama akan lebih berhasil kalau anak diberi pengalaman langsung melalui pembiasaan terutama bagi anak-anak yang masih kecil, karena anak-anak belum mengetahui apa yang dikatakan baik dan buruk. Oleh karena itu sebagai permulaan dan pangkal pendidikan hendaknya sejak dilahirkan anak harus dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bernilai religious, anak dibiasakan mendengar dan mengucapkan kalimat t}ayyibah , melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an dan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya. Karena kalau kebiasaan sudah terbentuk ia akan memudahkan kebiasaan yang dibiasakan itu serta menghemat waktu dan perhatian.⁶⁷

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.581.

⁶⁷ Ahmad Amin, "*al-Akhlak*", terj. Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak* Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 24.

Pembiasaan terhadap hal-hal yang positif, penting artinya bagi pembentukan watak anak, karena pembiasaan itu akan terus berpengaruh sampai hari tua.

d. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang merupakan reaksi dari pendidik terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dapat digunakan sebagai metode pendidikan dalam keluarga sepanjang tidak membahayakan bagi anak. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan buruk atau jahat yang dilakukan oleh anak. Menurut teori perbaikan, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud hukuman itu adalah agar anak jangan mengulangi kesalahan yang sama. Memperbaiki si anak, baik lahiriah maupun batiniah. Hukuman diterapkan kalau metode lain sudah tidak membawa hasil, seperti kalau anak melalaikan shalat, padahal ia sudah sepuluh tahun, ia tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya, barulah ia dipukul.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut⁶⁸

- 1) Tidak menghukum ketika marah, karena ketika marahakan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu *syaitaniyah*
- 2) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum

⁶⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, h. 21-22.

- 4) Tidak menyakiti secara fisik
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.

Selain beberapa pendapat tentang metode pendidikan akhlak diatas berikut beberapa metode pendidikan yang dapat dilakukan oleh seorang muslim :

1. Pendidikan dengan kisah/ cerita

Dalam upaya membentuk watak dan prilaku anak, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melalui cerita-cerita atau kisah-kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan prilaku yang baik. Pentingnya metode kisah/ cerita ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagaimana berikut : “Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.⁶⁹

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Metode ini menampilkan suatu cerita atau sejarah faktual dari kehidupan manusia, dengan perilakunya dapat dijadikan sebagai contoh untuk ditiru.⁷⁰

⁶⁹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996, h. 175

⁷⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, cet.1, hlm.97.

2. Pendidikan dengan pengawasan

Pengawasan sangat dominan dalam pembentukan akhlak bagi anak, karena hilangnya pengawasan membawa ketidak berhasilan dalam pembinaannya. Metode ini dalam pendidikan akhlak dapat berwujud kata-kata verbal seperti pesan, nasehat, anjuran, lamaran, pemberian, peringatan, ancaman dan lain-lain. Namun bisa juga dengan perbuatan seperti teladan, pembiasaan tindakan dan latihan. Metode yang telah dipaparkan diatas, tidak semuanya langsung dapat diterapkan secara tepat untuk mendidik akhlak anak dalam keluarga. Sehingga tepatlah kiranya jika pendidikan atau pembinaan akhlak pada anak dilakukan sesuai dengan kondisi dan keberadaan anak pada saat itu terlebih melihat pada kondisi lingkungan yang ada. Dengan demikian dalam usaha mendidik perilaku anak, seorang pendidik harus mampu memilih serta menggunakan metode sebagai penanaman nilai tersebut.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam surat An-Nah}l ayat 125-126, hasil penelitian yang penulis temukan tentang metode pendidikan islam yang terkandung dalam surat An-Nah}l ayat 125-126 sebagai berikut:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.⁷¹

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.⁷¹

Asbabun Nuzul surat an-Nah}l 125

Asbabun nuzul dari surah an-Nah}l ayat 125-126 yaitu, ketika Hamzah yang mati syahid dalam keadaan rusak tubuhnya, ketika Nabi

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.383.

saw melihat, beliau bersumpah dengan sabdanya; “ aku akan membunuh tujuh puluh orang dari kaum musrikin sebagaimana mereka telah berlaku semena-mena terhadapmu wahai pamanku” ketika beliau berdiri di dekat pamannya lalu malaikat jibril turun dengan membawa ayat ke 126-128 yang isinya memerintah rasul agar mengurung kan niatnya, sebab kesabaran akan membawa dampak yang lebih baik/positif dari pada pembalasan dengan kekerasan”.⁷²

Asbabun Nuzul Surat an-Nah}l Ayat 126

Jalaluddin As-Suyuthi menerangkan Al-Hakim, al-Baihaqi dalam ad-Dala>'il, dan al-Bazar meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdiri di dekat Hamzah yang telah mati syahid dengan kondisi tubuhnya dicabik-cabik musuh. Beliau berkata, “sungguh aku akan mencabik-cabik tujuh puluh orang dari mereka sebagai pembalasanmu!” maka Jibril turun sementara Nabi saw masih berdiri di tempat membawa bagian akhir surah An-Nah}l, “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama,...” hingga akhir surat. Maka Rasulullah tidak jadi melaksanakan niatnya.

At-tirmiz}i meriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab dan dinyatakan Hasan oleh al-Hakim, menurut ubay “Pada waktu Perang Uh}ud, 64 orang Ans}ar dan 6 orang Muhajirin gugur di medan perang, yang diantaranya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib. Jenazah hamzah dicabik-cabik musuh maka orang-orang Ans}ar berkata, “kalau lain kali kita mendapat

⁷² Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, terj. dari: Tafsir Jalalain oleh Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, cet. VI, h.1117.

kesempatan seperti sekarang, maka kita akan tunjukkan kepada mereka bahwa kita pun juga dapat mencabik-cabik mayat mereka, lalu pada hari penaklukan Makkah Allah menurunkan ayat, ‘dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama,...’ ayat ini berisi tentang larangan bagi mereka untuk membalas dengan kekejaman terhadap kaum musyrikin, sebab kesabaran akan mendatangkan manfaat yang lebih besar.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah saw. berdiri di mayat Hamzah yang dalam keadaan mati syahid dan dirusak anggota badannya, maka bersabdalah beliau: “Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari mereka sebagai balasan atas perlakuan mereka terhadap dirimu.” Maka turunlah jibril menyampaikan wahyu akhir surah an-Nah}l di saat Nabi masih berdiri, sebagai teguran kepada beliau, akhirnya Rasulullah pun mengurungkan rencana itu.

Diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi di dalam kitab ad-Dala>-il, dan al-Bazar, yang bersumber dari Abu Hurairah, pada waktu perang Uh}ud gugurlah enam puluh empat orang sahabat dari kaum Ans}ar dan enam orang dari kaum Muhajirin di antaranya Hamzah, kesemuanya dirusak anggota badannya secara kejam, maka berkatalah kaum Ans}ar:”Jika kami memperoleh kemenangan, maka kami akan berbuat lebih dari apa yang mereka lakukan kepada kami.” Ketika terjadi pembebasan kota Makkah, turunlah ayat 126 yang isinya melarang kaum Muslimin mengadakan pembalasan yang lebih kejam kepadanya dan menganjurkan supaya kaum muslimin lebih bersabar.

Tafsir surat an-Nah}l 125-126

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah tentang ayat 125, bahwa pada ayat ini diperintahkan untuk mengajak siapa pun agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran para Nabi dan pengumandang tauh}id.⁷³ M. Quraish Shihab menjelaskan kata حكمة *h}ikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *H}ikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih.⁷⁴ *Mau'iz}ah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan.⁷⁵ Quraishy shihab menyatakan bahwa ayat 125 berkaitan dengan metode pendidikan, pada ayat ini mengandung beberapa metode pendidikan. yaitu metode pendidikan dengan mau'iz}ah atau nasehat dan metode pendidikan dengan cara diskusi.

1. Metode Pendidikan akhlak Mulia Dengan Dakwah

Kata *h}ikmah* , penulis mengaitkan kata *h}ikmah* dengan metode pendidikan Islam, yaitu sebagai metode pendidikan Islam dengan *h}ikmah* atau dengan teladan. M. Quraishy Shihab mengartikan kata *h}ikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* Volume 7, Ciputat: Lentera Hati, 2007, cet. VIII, h.390-391.

⁷⁴ *Ibid*, h. 391.

⁷⁵ *Ibid*, h.391-392

H}ikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mud}arat atau kesulitan yang besar atau lebih.⁷⁶

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar kata *h}ikmah*, (kebijaksanaan) yaitu secara bijaksana, akal budi, yang mulia, lapang dada serta hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan.⁷⁷ Hamka mengartikan *h}ikmah* sebagai kebijaksanaan arti *h}ikmah* ini menunjukkan kepada tingkah laku atau perbuatan baik manusia yang dapat dicontoh sehingga menjadi contoh/teladan terutama seorang guru kepada peserta didiknya. Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul saw tentang cara melancarkan da'wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*Sabi>lillah*).⁷⁸ Hamka berpendapat bahwa ada tiga macam atau tiga tingkatan da'wah, yaitu; *pertama, H}ikmat*, (kebijaksanaan) yaitu secara bijaksana, akal budi, yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan.. *Kedua, Al-mau'iz}atil H}asanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil, sebab itu termasuk dalam bidang "*Al-mau'id}atil H}asanah*, " pendidikan ayah-bunda dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an Volume 7*,...h.391.

⁷⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu" 13-14-15-16-17*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.h.321

⁷⁸ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*,...h.321.

contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka. *Ketiga*, “*ja>dil-hum billati hiya ah}san*”, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau telah timbul perbantahan atau pertukaran pikiran pada zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh apabila perbantahan tidak dapat dielakkan lagi, maka kita harus memilih jalan yang terbaik, diantaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.⁷⁹

Hamka menjelaskan: *Ketiga* pokok cara melakukan *da'wah* ini, *h}ikmat*, *mau'iz}ah h}asanah*, dan *mujadalah billati hiya ah}san*, amatlah diperlukan di segala zaman, sebab *da'wah* atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar, *da'wah* dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam hal agama sakali-kali tidak ada paksaan. Q.S al-Baqarah 256. Allah menegaskan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang, adalah hak Allah sendiri “ sesungguhnya Tuhan engkau, dialah yang lebih tahu siapa yang dapat petunjuk” .⁸⁰

Perencanaan dakwah merupakan kegiatan awal sebagai penentuan terhadap langkah dakwah yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan dakwah ditentukan oleh penyelenggara dakwah itu sendiri, betapapun perencanaan dakwah telah berhasil disusun dengan formulasi yang baik, tapi tanpa adanya penyelenggara yang baik maka rencana itu akan gagal. Sebelum pimpinan

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu" 13-14-15-16-17*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h. 322.

dakwah menetapkan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah serta langkah yang harus dikerjakan untuk mewujudkan sasaran, ia harus mempunyai gambaran tentang keadaan subyek atau penyelenggara dakwah, gambaran itu mencakup masalah bagaimana keadaan organisasi, tenaga pelaksana, persediaan fasilitas dan sarana-sarana lainnya yang diperlukan.⁸¹

2. Metode Pendidikan Akhlak Mulia Dengan Teladan

Kata teladan dalam al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *h}asanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun h}asanah* yang artinya teladan yang baik.⁸²

Abudin Nata mengungkapkan, “metode *uswah* dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah al-Qur'an menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur'an.⁸³

Metode pendidikan islam yang terdapat dalam surat an-Nah}l ayat 125 adalah metode pendidikan islam dengan *h}ikmah* atau metode pendidikan islam dengan keteladanan. Pelaku dan contoh metode pendidikan dalam ayat ini yaitu Rasulullah sebagai sumber keteladanan bagi umat manusia, segala perkataan, perbuatan dan pendapat beliau dijadikan contoh dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *h}ikmah* dalam ayat ini juga diartikan dengan kebijaksanaan, Rasulullah saw selalu berlaku bijaksana

⁸¹ Muhammad Rosyid Ridla,” Perencanaan dalam Dakwah”, *Jurnal Dakwah*, Vol.IX No. 2, Juli-Desember 2008, h.158.

⁸² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005, h.147.

⁸³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,...h.147

dalam mengambil segala keputusan. Contoh dalam ayat ini dapat juga kita lihat pada surah an-Nah}l ayat 126, ayat ini menjelaskan tentang cara-cara pemberian balasan atau hukuman, harus dilakukan dengan bijaksana dan seadil-adil mungkin, sebagaimana diceritakan dalam asbabun nuzul pada ayat 126, Rasulullah bersabar dengan mengurungkan niat beliau membalas perbuatan orang-orang kafir terhadap jasad Hamzah. Keputusan Rasulullah ini adalah contoh mengenai kebijaksanaan Rasulullah. Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, guru sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat dicontoh oleh muridnya, semua tingkah laku dan perbuatan harus sesuai dengan peran guru sebagai sumber teladanan bagi murid-muridnya.

Perencanaan metode teladanan adalah suatu rencana cara mendidik dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga diharapkan peserta didik akan bias tertarik untuk mengikuti kepada apa yang di contohkannya. Perencanaan metode keteladanan diharapkan memberikan kesan yang tebal karena panca indra, perasaan dan pikiran dapat di pekerjakan sekaligus. Untuk menggunakan metode *h}ikmah* guru dituntut untuk bisa menyusun kata yang menarik dan bias menyentuh jiwa peserta didik.

Pada metode ini, peserta metode keteladanan dikenal dengan istilah *demonstration method* atau *direct method* yakni sesuatu yang diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan peserta didik dapat menerima, melihat, memperlihatkan, dan mencontohnya. Perencanaan metode pendidikan akhlak dengan keteladanan

secara langsung diharapkan bisa menarik peserta didik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh pendidik.

3. Metode Pendidikan akhlak Mulia dengan Nasehat

Surah an-Nah}l ayat 125-126 mengandung metode pendidikan islam dengan *mau'iz}ah* atau memberi nasehat, arti ayat “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan h}ikmah dan pelajaran yang baik”, M. Quraisy Shihab berpendapat bahwa kata *Mau'iz}ah* sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, atau dapat diartikan sebagai nasehat. *Mauiz}ah* atau nasehat juga merupakan cara atau metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

Heri jauhari Muchtar mengatakan, memberi nasehat merupakan kewajiban kita sebagai muslim seperti tertera antara lain dalam al-Qur'an surat al-As}r ayat 3, yaitu “agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran”.⁸⁴

Menurut Abuddin Nata, al-Qur'an menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan kepada manusia tentang ide yang dikehendaki inilah yang kemudian dikenal sebagai nasehat.⁸⁵ Abuddin Nata berpendapat bahwa, al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berisi tentang penasehat,

⁸⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, h.20.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet. I, h. 150.

yang dinasehati, obyek nasehat, situasi nasehat dan latar belakang nasehat. Maka sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya.⁸⁶

Al-maghribi bin Said Al-Maghribi menjelaskan: Nasehat yang baik adalah sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia bisa terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, apalagi jika kata-kata tersebut disampaikan dengan keindahan, lunak, sayang, jelas, hal itu bisa menggetarkan hatinya, Para penasehat memiliki pengaruh yang dapat dirasakan melalui kata-kata mereka, ceramah-ceramah mereka ketika mengajarkan manusia, menasehati mereka dan membimbing mereka dalam urusan agama. Al-Qur'an berisi tentang berbagai nasehat dalam berbagai urusan, di dalamnya terdapat pendidikan dan mengajarkan kebaikan bagi seorang muslim.⁸⁷

Allah Berfirman:



 Artinya : ... ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia...

(Q.S al-Baqarah;83)⁸⁸



 Artinya : ...Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-

baiknya kepadamu. (Q.S an-Nisa'; 58).⁸⁹

M. Asy'ari mengutip Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat, bahwa nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan

⁸⁶ Ibid. h. 152

⁸⁷ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini seharusnya Mendidik*, Terj. dari *kaifa Turabbi Waladan Shaliban*, oleh Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2007, cet. V, h. 370.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.15

⁸⁹ Ibid, h. 113.

menunjukkan orang menuju ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat, serta menghindarkan orang dari bahaya.⁹⁰

Menurut A. Fatah Yasin, metode nasehat adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasehat yang baik dan dapat dipercaya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik atau bekal kehidupan sehari-hari. Karena Islam merupakan agama nasehat (*al-Din al-Nasihah*)⁹¹

M. Asy'ari mengutip Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan: Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik ke arah kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Pendidik hendaknya memberi nasehat yang lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didik bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik, maka dengan cara ini nasehat akan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat menimbulkan beberapa akibat, diantaranya adalah:⁹²

⁹⁰ H. M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011, cet. 1, h. 50.

⁹¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, cet. 1, h. 145.

⁹² Annahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1993. h.294.

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukkan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginan menggapai surga-Nya, nasehat membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya dikembangkan dalam diri objek nasehat.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasehat ke dalam jiwa.
- d. Dampak terpenting dari sebuah nasehat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemunkaran dan kekejian sehingga seorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Dengan kata lain, semuanya menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana, dan ihsan.

Heri Jauhari Muchtar memberikan beberapa saran agar sebuah nasehat dapat terlaksana dengan baik, yaitu dengan perencanaan sebagai berikut:⁹³

⁹³ Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, h.50

- a. Menggunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Tidak menyinggung perasaan orang yang menerima nasehat atau orang di sekitarnya.
- c. Menyesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- d. Memberi nasehat pada waktu yang tepat, tidak di hadapan orang lain atau dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- e. Memberi penjelasan tentang kegunaan dari kita mermberi nasehat.
- f. Memberi dalil ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih agar dapat menyentuh perasaan.

Perencanaa pendidikan akhlak dengan metode nasehat , diharapkan peserta didik mampu menyerap dan menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Karena dengan pemberian nasehat dapat meluluhkan hati murid, sehingga ia secara sadar mengambil pelajaran dari nasehat-nasehat yang diberikan gurunya dan menuju pribadi yang lebih baik lagi. Hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan metode nasehat adalah

- a. Nasihat harus disampaikan dengan perasaan cinta dan kelembutan, nasihat orang- orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b. Nasihat harus disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.

4. Metode Pendidikan Akhlak Mulia dengan Diskusi

Surah An-Nah}l ayat 125, Abuddin Nata mengatakan bahwa, ayat tersebut menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik”.⁹⁴ Surat an-Nah}l mengisyaratkan bahwa metode pendidikan islam dengan menggunakan metode diskusi, hal ini sesuai dengan ayat 125 yaitu pada kalimat “*ja>dilhum billati hiya ah}san*” yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik. Menurut Hamka: “*ja>dil-hum billati hiya ah}san*”, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Apa bila terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, apabila sudah tidak dapat dielakkan lagi, maka harus memilih jalan yang sebaik-baiknya, yaitu dengan membedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.⁹⁵

Pada ayat ini dijelaskan yang dimaksudkan dengan bantahan adalah pertukaran pikiran, dalam meyelesaikan suatu permasalahan jika tidak dapat diselesaikan dengan cara yang lain, kita dapat menggunakan cara berdiskusi atau saling bertukar pikiran menemukan jalan yang terbaik. Penulis berpendapat bahwa salah satu metode pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut adalah metode diskusi. Dengan metode diskusi ini, peserta didik dapat saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan, dengan berdiskusi dapat mengembangkan

⁹⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, cet. IV, h. 172.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu” 13-14-15-16-17,...* h.321.

kreatifitas dan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan orang lain. Metode ini bukan sekedar memudahkan dalam proses pembelajaran namun juga dapat memudahkan dalam mendidik pendewasaan pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa: Metode diskusi dianjurkan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar anak dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izjah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik, selanjutnya ayat yang artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...(Q.S. al-Ankabut, 49).

Dalam al-Qur'an kata diskusi disebut dengan *mujadalah*, diskusi amat diakui dalam dunia pendidikan Islam, namun diskusi harus didasarkan kepada cara-cara yang baik, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak monopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, dan berpandangan luas.⁹⁶

Zakiah Darajat berpendapat bahwa, “metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat, tapi diskusi timbul karena adanya permasalahan yang memerlukan jawaban.”⁹⁷ Peran guru dalam pelaksanaan metode diskusi adalah sebagai fasilitator, yaitu yang memfasilitasi, memantau, mengarahkan peserta

⁹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet. I, h. 159.

⁹⁷ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. IV, h. 292.

didik dalam melaksanakan diskusi. Zakiah Darajat menerangkan peran guru dalam diskusi antara lain ; *pertama*, Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. *kedua*, Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicara, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar. *ketiga*, Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan.⁹⁸

Perencanaan metode pendidikan akhlak dengan diskusi dilakukan dengan tujuan agar siswa: dapat mengekspresikan kemampuannya, berpikir kritis, menilai perannya dalam diskusi, memandang masalah dari pengalaman sendiri dan pelajaran yang diperoleh di sekolah, memotivasi, dan mengkaji lebih lanjut. Melalui diskusi diharapkan dapat dikembangkan keterampilan mengklarifikasi, mengklasifikasi, menyusun hipotesis, menginterpretasi, menarik kesimpulan, mengaplikasikan teori, dan mengkomunikasikan pendapat. Metode diskusi diharapkan dapat melatih sikap anak menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian untuk mengutarakan pendapat, mempertahankan pendapat, dan memberi rasional.

5. Metode Pendidikan Akhlak Mulia *Punishment* (Hukuman)

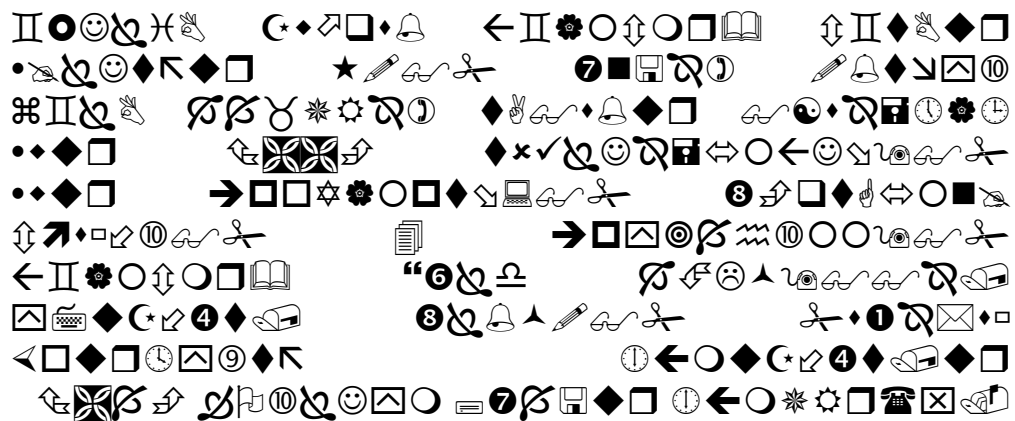
Heri Jauhari Muchtar berpendapat “metode *Punishment* (hukuman) adalah berupa pujian dan penghargaan, imbalan atau tanggapan terhadap

⁹⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.IV, 2008, h. 292-293.

orang lain, hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.⁹⁹

Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi menjelaskan Islam menganjurkan kepada orang tua dan para pendidik agar mendidik anak-anak mereka secara bertahap hingga mendatangkan manfaat. Metode *Punishment* pemberian sanksi/hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, apabila sarana lain tidak bisa mencapai tujuan, Pemberian sanksi dalam pendidikan boleh jadi menjadi obat manjur bagi kekeliruan anak bila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar.¹⁰⁰

Al-Maghribi menjelaskan,” seorang pendidik tidak boleh berfikir mengenai bagaimana memberi sanksi kepada anak, tetapi ia harus berfikir bagai mana untuk mengarahkan anak-anak mereka dengan metode dan pengarahan yang baik dengan penuh kesabaran, Allah berfirman:¹⁰¹



Artinya : “33. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" 34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-

⁹⁹ Heri Jauhari Muchtar, . *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

¹⁰⁰ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi. *Begini seharusnya Mendidik*. Jakarta: Darul Haq, cet. V, 2007.

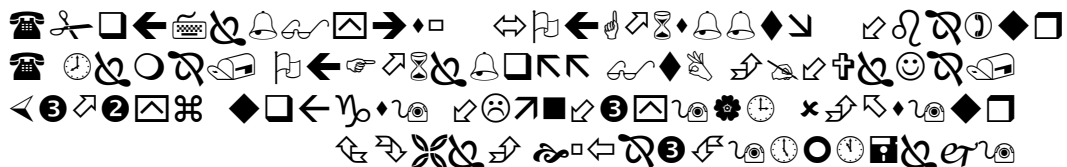
¹⁰¹ *Ibid*, h.385

tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.

Abuddin Nata mengutip Muhammad Qutbh mengatakan: “Bila teladan dan nasehat tidak mampu , maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman”.¹⁰²

Abudin Nata mengutip Ahmad Tafsir, “membagi jenis hukuman menjadi dua, yaitu hukuman fisik dan hukuman psikis. Keduanya berfariasi, mulai dari yang ringan sampai yang berat”.¹⁰³

Metode pendidikan islam dengan pemberian hukuman terdapat pada surat an-Nah}l ayat 126



Artinya : *Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamubersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yangsabar.*

Kata “balaslah” dalam ayat ini mengandung pengertian pemberian hukuman. Dalam ayat ini diterangkan bagaimana cara pemberian hukuman atau balasan, menghukum dengan hukuman yang setimpal sesuai dengan kesalahan yang ia perbuat. Hukuman ini sebagai teguran agar sipelaku kesalahan jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

¹⁰² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...h. 155

¹⁰³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, cet. 1, h. 376-377.

Bustami A. Gani, berpendapat, ada dua macam jalan yang diterangkan dalam ayat 126 : Pertama, membalas dengan balasan yang seimbang, dengan penganiayaan yang dialami, tidaklah dibenarkan oleh agama melakukan pembalasan atau hukum yang melebihi dari kesalahannya, tindakan yang berlebihan itu adalah suatu kez}aliman, ayat ini hanya menunjukkan kebolehan untuk melakukan pembalasan atas suatu kesalahan,. Kedua, menerima tindakan permusuhan itu dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan bila sikap sabar dan pemaafan memberi pengaruh yang baik untuk jalan dakwah, sikap yang demikian akan menyebabkan permusuhan menjadi lenyap. Sikap sabar dalam arti yang benar, sangat terpuji dalam pandangan islam, karena meningkatkan dan membentuk diri pribadi, Dengan sifat sabar itu manusia terbiasa mengontrol/mengendalikan jiwanya.

Seorang pendidik menggunakan metode hukuman sebagai alternatif terakhir apabila seorang pendidik tidak mampu lagi mengubah perilaku peserta didiknya dengan metode yang lain, sehingga pemberian hukuman ini diharapkan dapat menimbulkan efek jera dalam diri peserta didik untuk mengulangi kesalahan yang pernah ia perbuat.

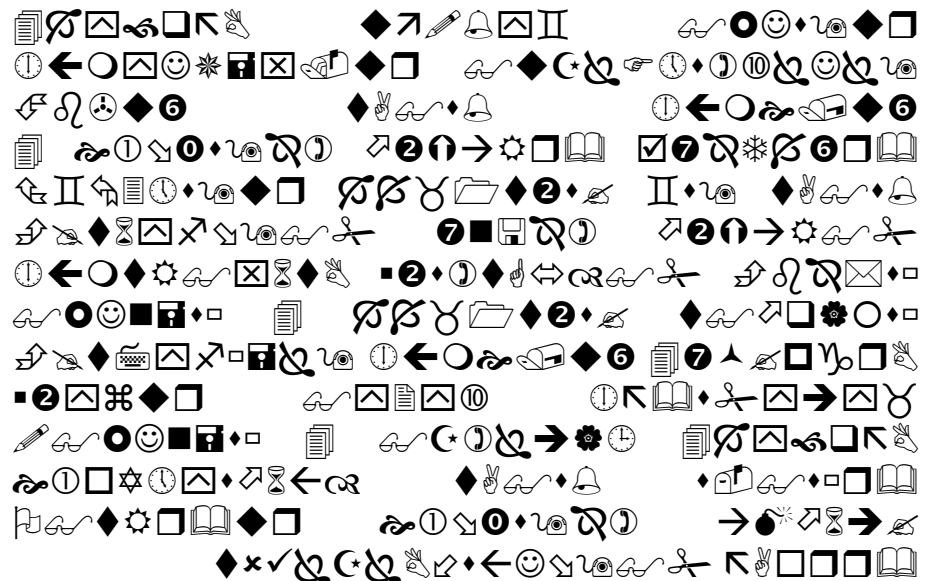
Perencanaan pendidikan akhlak dengan metode hukuman ini diharapkan dapat memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik anak ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggung jawab atas kesalahannya, rencana hukuman yang diberikan anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir

dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun,

B. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an

1. Akhlak Terhadap Allah

Surah al-A'raf 143



Artinya : Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman".¹⁰⁴

Tafsir surah al-A'raf 143

Tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung)

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.224.

kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampak kanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Dia telah diberi kemuliaan yang demikian tinggi oleh Allah, Allah telah berkenan bercakap dengan dia demikian dia perantara malaikat, aku menurunkan wahyu kepadanya, yaitu kitab taurat yang akan menjadi pimpinan bagi bangsanya, tapi musa yang seluruh jiwanya suci telah dipenuhi al-hub al-Ilahi. Cinta kepada Allah yang tiada taranya memohon diberikan kemulyaan yang lebih tinggi lagi, sesudah Allah berkenan mengajaknya bercakap dibelakang hijab, Musa meminta melihat rupaNya, supaya tabir dinding itu dihilangkan saja.

Allah hanya memperlihatkan zatNya saja, Musa diperintahkan untuk melihat keatas puncak gunung itu , yaitu pertalian gunung thursinna, jika kelak kalian melihat gunung itu tetap pada tempatnya, diwaktu itu engkau akan melihat daku, maka tetkala tuhannya telah menunjukkan diri pada gunung itu, maka menjadi hancurlah dia, dan tersungkur musa, "pingsan.

Setelah dia sadar, berkara dia maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau, dan aku adalah orang yang pertama kali beriman, musa yakin Allah ada dia telah menjadi ilmu yaqin dan dia tidak ada keraguan lagi¹⁰⁵

Analisa Surah al-A'raf ayat 143

¹⁰⁵ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 237

Surah al-A'raf ayat 143 menjelaskan tentang nabi Musa yang ingin berjumpa dengan Allah, karena beliau rindu ingin berjumpa dengan Allah, tetapi Allah tidak menunjukkan wujud dirinya, namun hanya z|atnya saja dan nabi Musa pun tidak sanggup melihat z|at Allah tersebut.

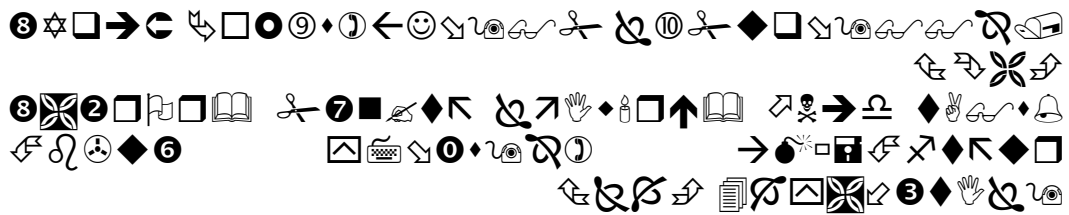
Tidak seorangpun didunia ini yang bias melihat wujud Allah, apapun yang tergambar dibenak seseorang tentang Allah walau dalam imajinasi sesungguhnya Allah tidak demikian, dengan membaca dan memahami makna ayat ini maka luluh semua gambaran yang dapat dijangkaun oleh indra dan imajinasi manusia tentang z|at yang maha sempurna hal ini dikarenakan manusia sangat lemah, kemampuan indranya sangat terbatas, manusiapun tidak dapat melihat dalam arti menjangkau hakikat Allah dengan nalarnya, ketuhanan hanyalah sifat yang hanya dimiliki Allah tidak dapat tergambar dalam benak siapapun kecuali Allah, dan karena tidak ada yang sama dengannya maka tidak ada yang mengenalnya kecuali Allah, walaupun kita tidak bias melihat z|at Allah namun kita wajib beriman kepada Allah.

Menurut Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.¹⁰⁶

Surat Thaha Ayat 12 dan 84



¹⁰⁶ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 241



Artinya: Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah keduaterompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli Aku dan Aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)".¹⁰⁷

Penafsiran Surah T}a>ha> Ayat 12 dan 84

Musa di perintahkan menagnggalkan terompah sesampai di bukit karena terompah yang di pakainya terdapat najis atau kotoran, oleh karena itu di suruh membuka. Said bin Jubair menafsirkan, bahwa menanggalkan terompah karena akan menginjak bumi yang di muliakan adalah menambah rasa hormat dan merendahkan diri.

Ayat ini dapat dapat dipahami bahwa teladan bagi seorang Nabi, bagaimana menyediakan diri, bergegas, terburu-buru, tiada peduli kesukaran yang akan merintang di tengah jalan, bagaimanapun tingginya bukit, akan senantiasa di dakinya, karena ingin menemui wajah Tuhan karena ingin memperoleh rid}aNya.¹⁰⁸

Analisa Surat T}a>ha> ayat 12 dan 84

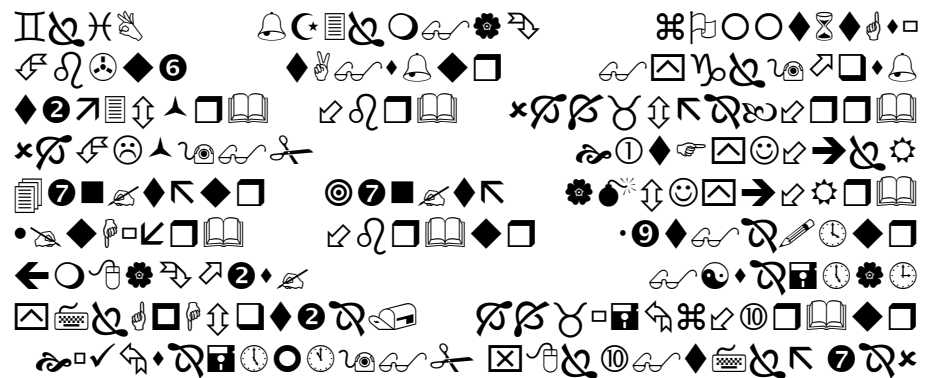
Surat T}a>ha> ayat 12 dan 84 ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang di perintahkan menanggalkan terompahnya karena akan menginjak bumi yang di muliakan, untuk menambah rasa hormat dan merendahkan diri. Dalam ayat ini tersimpulah teladan bagi seorang Nabi, bagaimana

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.432

¹⁰⁸ ¹⁰⁸ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,...h.281

menyediakan diri, bergegas, terburu-buru, tiada peduli kesukaran yang akan merintang di tengah jalan, bagaimanapun tingginya bukit, akan senantiasa di dakinya, karena ingin menemui wajah Tuhan karena ingin memperoleh rid}anya.¹⁰⁹

Surah an-Naml ayat 19



Artinya : Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".¹¹⁰

Penafsiran Surat an-Naml ayat 19

“Maka tertawalah dia tergelak-gelak dari sebab dia mendengarkan perkataan semut itu” tersenyum dan tertawalah baginda Nabi Sulaiman mendengar perkataan semut kepada kawan sejenisnya, mungkin beliau tertawa memikirkan bahwa binatang atau serangga kecil itu bersiap-siap hendak menangkis bahaya yang akan menimpa, padahal mereka tidak akan dapat mengelak kalau manusia berniat hendak menghancurkan, Nabi

¹⁰⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, cet ke 2, h. 62-65

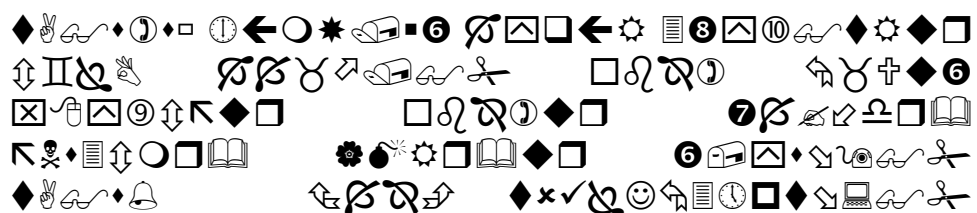
¹¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.532

Sulaiman bersyukur karena ilmu yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dia dapat mengetahui perkataan semut. “Dan masukanlah kiranya aku, dengan rahmat engkau ke dalam hamba-hamba engkau yang s}alih”. Nabi Sulaiman menyatakan syukur kepada Allah atas nikmat berlipat ganda yang dia terima. Allah akan sangatlah bergembira bilamana hambanya mensyukuri nikmat yang telah dia berikan, dan apa bila nikmat yang berikan telah di syukuri tuhan pun berjanji akan melipat gandakannya.¹¹¹

Analiasa surat an-Naml ayat 19

Surat an-Naml ayat 19 menjelaskan bahwa agar seseorang dapat masuk menjadi salah seorang hamba Allah yang dekat dengan Nya (*Abad Allah*) maka diperlukan rahmat dan karunia Allah, Rah}mat akan mengantar manusia menuju hamba Allah yang istimewa, Nabi Sulaiman sadar akan hal tersebut sehingga Beliau selalu mohon dan bermohon walaupun sang Nabi telah mendapat karunia yang besar dari Allah, tapi karuniaNya tidak terbatas anugrah dan hidayahnya tidak akan pernah habis, doa Nabi Sulaiman agar dapat mengerjakan amal s}aleh diridlai oleh Allah dan agar dapat dimasukkan menjadi golongan hamba-hamba yang s}aleh.

Surah Hud ayat 45 dan 47



¹¹¹ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,...h.206

Artinya : dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." 46. Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." 47. Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaKu, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaKu, niscaya aku akan Termasuk orang-orang yang merugi."¹¹²

Nabi Nuh meminta penjelasan dari Tuhan sendiri untuk menghilangkan musykil hatinya, Nuh bersedih hati karena anak kandungnya hilang ke dasar laut, tetapi kepercayaan Nuh akan kebijaksanaan Tuhan tidak sedikitpun goncang dan kurang lantaran itu. Sebab itulah dia bertanya Nabi Allah Nuh menyerukan amalan yang s}alih, sebagai hasil dari Aqidah yang benar, yaitu aqidah Tauh}id. Tetapi

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.304.

putranya tidak mengikuti garis yang di gariskan, dengan demikian hubungan batin telah putus, meskipun masih ada hubungan darah .

Hanya orang bodoh yang mementingkan kekeluargaan, walaupun keluarga tidak mau menerima iman. Orang yang mempunyai tujuan hidup untuk menegakan jalan Allah tidaklah demikian, tetapi pernyataan Nuh dan seruan kepada tuhan itu patutlah kita fahami dalam keadaan beliau sebagai manusia. walaupun keras mempertahankan pendirian, namun hati seorang manusia tidak akan tega melihat anak kandung harus tenggelam ke gulungan ombak besar, walaupun anak itu tidak beramal s}alih.

Begitulah permohonan seorang rasul kepada tuhannya kepada kekhilafan yang sedikit pun, mereka tetap memohon ampun. Karena betapapun kebajikan yang di perbuat, belum sepadan dengan nikmat yang di limpahkan tuhan, maka orang yang s}alih dan berbuat baik terus-menerus, dan terus-menerus pula mereka memohon ampun.¹¹³

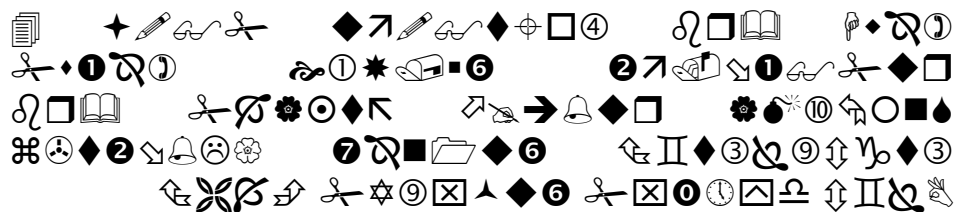
Analisis Surat Hud ayat 45 dan 47

Surat Hud ayat 45 dan 47 ini menjelaskan tentang. Hukum Allah pada makhluknya adalah adil, tanpa pilih kasih walaupun dia seorang wali bahkan seorang Nabi, mungkin karena kekeliruan dalam melakukan berjihad yang dalam hal ini dianggap suatu dosa baginya, apa yang diminta oleh Nuh atas anaknya tidak termasuk maksiat terhadap Allah, melanggar perintah atau larangannya, tetapi hanyalah kekeliruan belaka

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,...62-65.

dalam melakukan ijtihad dengan niat yang baik. Namun itu termasuk dosa karena hal itu tidak sepatutnya dilakukan oleh orang seperti Nuh, tidak ada hubungan antara kesalihan dengan keturunan dan nasab, andaikata keturunan mempunyai pengaruh yang besar tentu semua anak adam akan sama dan keturunan putra-putra yang beriman, yang selamat bersama beliau dalam kapal,dan semuanya akan beriman. Allah akan memberikan balasan kepada umat manusia didunia maupun diakhirat sesuai dengan amal dan imannya masing-masing dan bukan berdasarkan atas nasab mereka.

Surat Al-Kahf ayat 24



Artinya : Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"[879]. dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Asbabun nuzul surat al-Kahf ayat 24

Ibnu Jarir dari dhahak dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbasmeriwayatkan pada suatu waktu Rasulullah pernah bersumpah, setelah jarak 40 malam baru Allah menurunkan Surat al- Kahf ayat 23 dan 24 yang isinya menyatakan tentang peringatan kepada Rasulullah, apabila berjanji hendaknya disertai dengan kata Insya> Allah

Ibnu dari seorang ahli mesir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas meriwayatkan Pada suatu waktu orang kafir Quraisy datang kepada Rasulullah, dia menceritakan tentang keadaan pemuda pada zaman dahulu yang pergi kegua, maka Rasulullah tergesa-gesa mengatakan “besok aku jawab pertanyaan itu” sampai 15 hari wahyu tidak turun kepada Rasulullah, sehingga Rasulullah gelisah, kemudian Allah menurunkan ayat ke 23 dan 24 sebagai peringatan terhadap Rasulullah bahwa tidak perlu tergesa-gesa dalam mengatakan sesuatu sebelum wahyu turun, dan apabila kita berjanji maka hendaklah disertai dengan ucapan Insha Allah..¹¹⁴

Penafsiran Surat Al-Kahfi ayat 24

kehilafan atau kealpaan yang tidak sengaja terjadi juga pada diri Nabi dan Rasul. Ulama ahli sunah berpendapat bahwa kealpaan yang terkecil itu tiada mustahil bagi seorang Nabi. Yang mustahil adalah jika Nabi atau Rasul berbuat dosa besar, Namun bagi rasul-rasul dan Nabi kealpaan yang kecil itu sangat besar artinya.¹¹⁵

Analisa surat al-Kahf ayat 24

Surat Al-kahf ayat 24 menjelaskan tentang kekhilafan atau kealpaan seorang Nabi dalam melakukan sesuatu. Jika ingi berjanji atau merencanakan sesuatu hendaklah ucapkan Insha> Allah . Seperti pada ayat diatas ada beberapa orang kafir Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad tentang roh, kisah ashabul kahfi dan kisah Zulkarnain lalu

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.405.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,...409.

beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku menceritakan kepadamu, namun ucapan beliau tidak diiringi dengan ucapan *Insyah* Allah, rupanya sampai keesokan harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal tersebut Nabi tidak dapat menjawabnya, maka akhirnya turunlah surah al-kahf ayat 23-24 yang isinya adalah sebagai pelajaran kepada Nabi Allah mengingatkan pula bilamana lupa menyebut *Insyah* Allah haruslah segera menyebutkannya kembali.

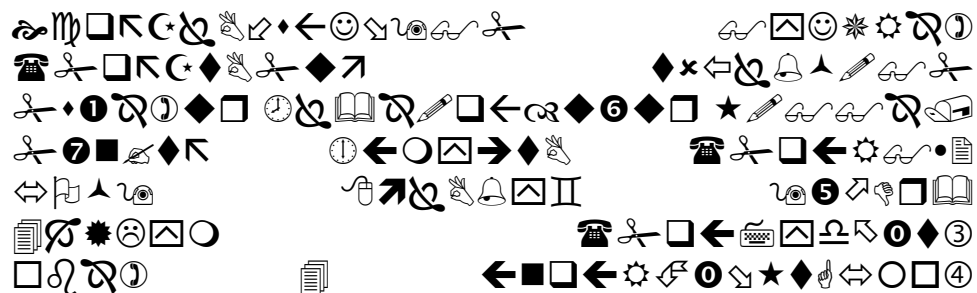
Uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Allah manusia seharusnya selalu mengabdikan diri hanya kepada-Nya semata dengan penuh keikhlasan dan bersyukur kepada-Nya, sehingga ibadah yang dilakukan ditujukan untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, zakat, puasa, haji, haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir dan batin dengan penuh keikhlasan. Tentu yang tersebut bersumber kepada al-Qur'an yang harus dipelajari dan dipelihara kemurniannya dan pelestariannya oleh umat Islam. Perencanaan materi akhlak terhadap Allah dapat ditanamkan terhadap anak dengan cara:

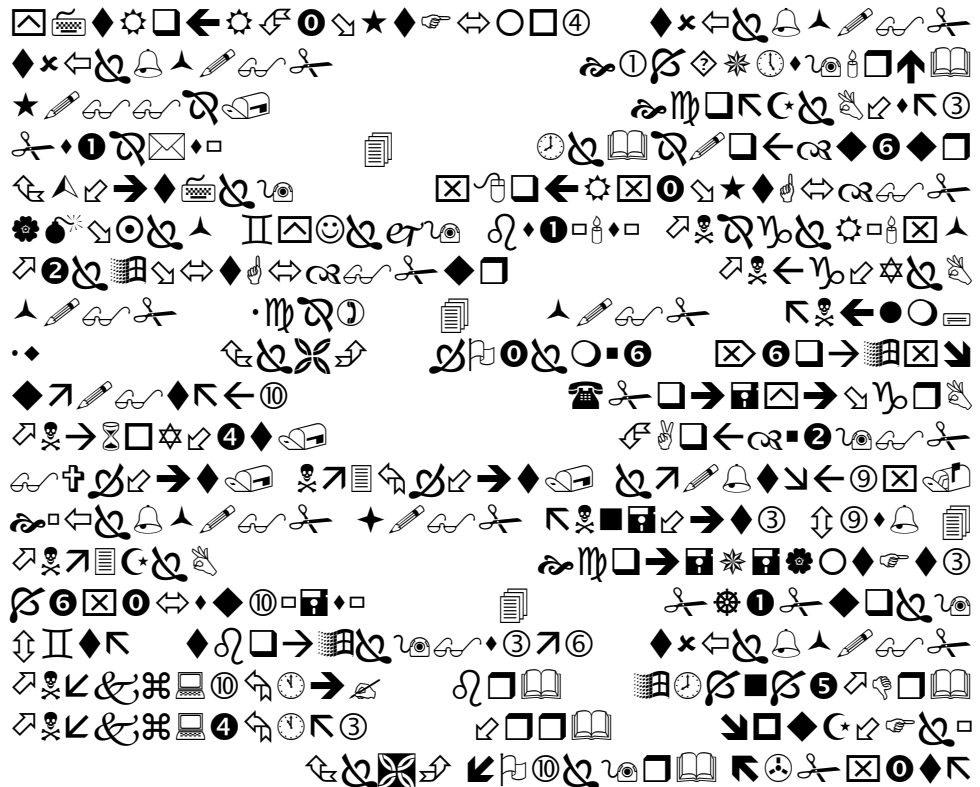
- a. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, dengan cara mengenalkan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya yang maha besar di alam semesta ini, termasuk tentang penciptaan Allah atas diri anak-anak.

- b. Menanamkan perasaan khusyu', taqwa, dan 'ubudiyah kepada anak, dengan cara mengajak anak memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah yang menakjubkan di alam semesta, melatih anak untuk melakukan shalat dengan baik, dan ketika anak telah mampu membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, serta yang benar dan yang salah, mereka diajak berfikir dan memahami ayat-ayat al- Qur'an.
- c. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak, dengan cara melatih anak untuk selalu ikhlas dalam setiap perkataan dan perbuatannya, serta berusaha untuk menjadikan seluruh amal perbuatannya adalah semata-mata untuk meraih keridhaan-Nya, dimanapun, kepada siapapun dan dalam keadaan apapun.
- d. Menanamkan perasaan selalu diawasi Allah pada diri anak, karena Allah selalu berada bersama mereka. Dengan cara melatih anak untuk selalu berkata dan berlaku jujur walaupun tidak ada orang lain yang melihat tingkah lakunya, untuk mendapatkan ridha Allah.
- e. Menjelaskan kepada anak tentang buah keimanan kepada Allah, agar anak bersemangat, dan istiqomah dalam beriman kepada-Nya.

2. Akhlak Terhadap Nabi

Surat an-Nu>r ayat 62 dan 63





Artinya : Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 63. janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.¹¹⁶

Asbab nuzul surat an-Nu>r ayat 62 dan 63

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.500.

Ketika orang-orang Quraisy menuju Madinah saat perang Uhud, sedang pasukan Bani Nadir bermarkas di Na'ima, berita ini sampai kepada Rasulullah sehingga Rasulullah menginstruksikan agar kaum muslimin membuat Khandaq (parit) sekeliling Madinah, bahkan beliau sendiri menyingsingkan lengan bajunya bekerja sama kaum muslimin. Akan tetapi orang munafik memperlambat pekerjaan tersebut dengan memilih pekerjaan yang ringan. Mereka sering meninggalkan pekerjaannya dengan diam-diam tanpa sepengetahuan dan izin dari Rasulullah. Untuk menengok keluarganya. Sedang kaum muslimin apabila terpaksa harus meninggalkan pekerjaan itu karena keperluan yang tidak ditanggihkan lagi, mereka berterus terang meminta izin Rasulullah SAW, dan beliau pun mengizinkannya. Apabila telah selesai kepentingannya, mereka segera kembali melanjutkan pekerjaannya tadi. Berkenaan peristiwa ini turunlah Q.S. an-Nur ayat 62 yang menegaskan tentang perbedaan antara kaum mukminin dan kaum munafikin.¹¹⁷

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada waktu itu, apabila orang memanggil Rasulullah, mereka memanggil dengan panggilan “Ya Muhammad! Ya Abul Qasim!” maka turunlah ayat ini yang melarang kaum muslimin memanggil nama pada Nabi Muhammad. Setelah ayat ini turun, kaum muslimin pun memanggil Nabi dengan panggilan, ya Nabiyallah. Ya Rasulullah.¹¹⁸

Penafsiran Surah An-nur ayat 62 dan 63

¹¹⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*,...h.630.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 631.

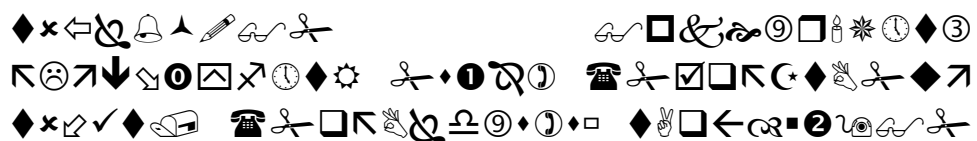
Tanda iman kepada Allah dan Rasul ialah jika kaum muslimin berkumpul sedang menghadapi suatu urusan besar ataupun kecil, tidak boleh sekali-kali meninggalkan majlis sebelum memohon izin kepada beliau, dan baru pergi setelah memperoleh izin, dalam ayat ini ditegaskan, itulah orang yang sebenarnya beriman kepada Allah dan Rasul.

Kemudian turunlah ayat ke 63 yang menerangkan bahwa menyeru nama Rasul tidaklah serupa dengan menyerukan nama diantara kita sama kita. Sedang Allah tuhan sendiri belum pernah menyebut namanya “ya Muhammad” , hanya memanggil pangkat tugasnya “ *ya> Nabiyyu*”, wahai Nabi. “*ya> Ayyuhar Rasu>lu*”, wahai utusan tuhan. Atau kata sindiran “wahai orang yang berselimut” (*ya> Ayyuhal muzzamil*). Atau “*ya> Ayyuhal Muddasir*”(wahai orang-orang yang berselimut) ¹¹⁹

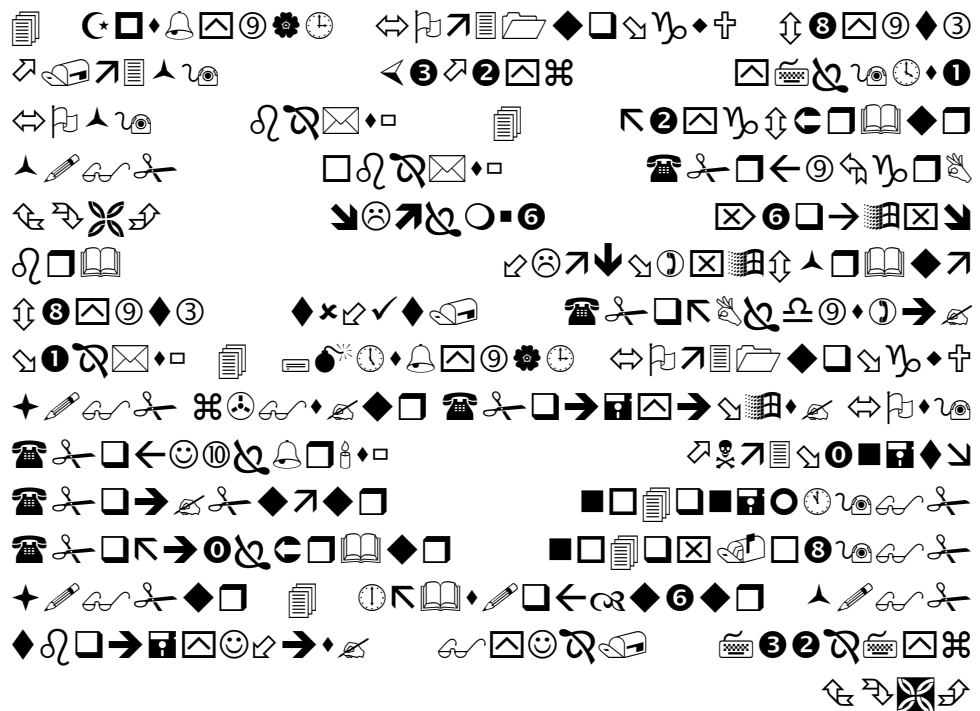
Analisa Surat An-nu>r ayat 62 dan 63

Surat An-nu>r ayat 62 dan 63 ini menjelaskan tentang orang munafik yang meremehkan Rasulullah, dan juga kebiasaan orang-orang munafik yang memanggil Rasulullah dengan panggilan ya Muhammad bukan dengan *ya> Rasullah*. Sedangkan Allah memanggil nabiNya dengan sebutan *ya> Nabiyyullah*.

Surat al- Muja>dilah ayat 12 dan 13



¹¹⁹ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,...h.404



Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) Karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah Telah memberi Taubat kepadamu Maka Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²⁰

Asbabun nuzul Surat al- Muja>dilah ayat 12 dan 13

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa kaum muslimin terlalu banyak pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah, sehingga pertanyaan tersebut menjadi beban Rasulullah. Untuk meringankan beban Rasulullah tersebut Allah menurunkan ayat ke 12 yang isinya tentang perintah untuk bersedekah kepada fakir miskin sebelum

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.794.

bertanya, setelah turun ayat ke 12, kaum muslimin lebih banyak menahan diri agar tidak bertanya kepada Rasulullah maka Allah menurunkan ayat berikutnya yaitu ayat ke13 yang isinya sebagai teguran bagi orang yang tidak mau bertanya karena mereka takut mengeluarkan sedekah. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Abi Thahah dari Ibnu Abbas).¹²¹

Penafsiran surat al- muja>dilah ayat 12 dan 13

Ayat ini menerangkan tentang barang siapa yang ingin berbicara dengan rasul dan menyampaikan urusan rahasia, hendaklah mereka mengeluarkan sedekah terlebih dahulu kepada fakir miskin. Sebab dengan adanya pembayaran sedekah kepada fakir miskin terlebih dahulu, sebab yang demikian itu mengandung penghormatan kepada urusan Rasulullah, dan mencegah berkerumunnya orang dihadapan Rasulullah yang tanpa adanya keperluan yang penting. “Tetapi jika tidak kamu dapati”. Karena kamu miskin tidak ada harta yang akan diberikan kepada fakir miskin : “maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang” keringanan yang di berikan bagi yang sama sekali tidak mampu Mereka dikecualikan, menurut hadis Nabi Muhammad SAW pernah memanggil Ali bin Abi Thalib meminta pertimbangannya berapa patutnya seseorang mengeluarkan sedekah kepada fakir miskin itu jika hendak berjumpa kepada Nabi. Sabda beliau: “bagaimana pendapatmu jika sedekah itu satu dinar?”Ali

¹²¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*,...h.797.

menjawab “sebesar buah biji gandum!” yaitu (emas) lalu kata beliau: “sungguh engkau terlalu penghibah”¹²²

“apakah kamu takut mendahulukan sedekah sebelum pertemuan dengan nabi itu? maka jika tidak kamu kerjakan, Allah pun menerima taubatmu, maka dirikanlah sembahyang dan keluarkan zakat dan taatilah Allah dan Rasulnya” dengan memberikan sedekah kepada fakir miskin sebelum menemui Rasul tidaklah termasuk sedekah wajib, melainkan anjuran saja. Tidak kamu bayarpun tidak apa! Asal kamu tetap mengerjakan s}alat, terutama s}alat lima waktu dengan berjamaah kamu akan dapat beramai-ramai selalu menemui Nabi dan mengerumuni beliau. Dan dengan membayar zakat keluarlah harta benda yang kaya untuk yang miskin itulah dinilai sebagai sedekah wajib. Tiang utama dalam ibadah ialah taat kepada Allah dan Rasul, sebab itu ujung ayat berbunyi: “dan Allah maha tau apa yang kamu kerjakan”.¹²³

Analisa Surat Muja>dilah ayat 12 dan 13

Surat Muja>dilah ayat 12 dan 13 ini menjelaskan tentang seorang sahabat yang ingin bertemu hanya berdua dengan Nabi untuk menanyakan urusan mereka dan terkadang urusannya itu hanya hal sepele. Karena kejadian itu akhirnya para sahabat membuat peraturan bahwa barang siapa yang ingin bertemu Nabi harus membayar sedekah terlebih dahulu.

¹²² M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,...h. 476

¹²³ *Ibid*, h.32-33.

[illegible]

Artinya : 1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. 2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. 3.

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. 4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. 5. dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²⁴

Asbab An-Nuzul al-H}ujara>t ayat 1-5

Bukhari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah dari Abdullah Bin Zubair meriwayatkan bahwa kafilah bani Tamim datang kepada Rasulullah. Pada waktu itu Abu Bakar berbeda pendapat dengan Umar tentang siapa yang seharusnya mengurus kafilah itu. Abu Bakar mengharap agar al-qa'qabin Ma'bad yang mengurusnya, sedang Umar mengharap al-aqra' bin Habis, maka Abu Bakar menegur Umar: “wahai umar engkau hanya ingin selalu berbeda pendapat dengan ku” dan Umarpun membantahnya. perbedaan pendapat ini hingga suara keduanya terdengar keras maka turunlah ayat ini surah al-H}ujara>t 1-5 sebagai petunjuk agar meminta ketetapan Allah dan Rasulnya, dan jangan melampaui ketetapannya, dalam riwayat lain dikemukakan bahwa banyak orang menyembelih qurban sebelum waktu yang ditetapkan Rasulullah SAW. Maka Rasulullah meminta untuk berqurban sekali lagi . ayat ini turun sebagai larangan kepada kaum muslim untuk mendahului ketetapan Allah dan Rasulnya dan jangan sampai melalui ketetapan itu.

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.743.

Ibnu Mazir dari al-Hasan dalam riwayat lain dikemukakan bahwa orang-orang mendahului shaum sebelum masuk bulan Rhamadan yang ditetapkan oleh nabi Nabi SAW. Ayat ini surah al-H}ujara>t ayat 1 turun sebagai teguran untuk kaum mukmin untuk mendahului ketetapan Allah dan Rasulnya

Ibnu Jarir dan Muhammad bin Tsabit bin Kais bin Syamas meriwayatkan ketika turun ayat 2 maka tsabit bin Qais terhempas dan sambil menangis ketika itu asyim bin Adi bin Al-Ajam bertanya “ mengapa engkau menangis? Lalu Quais menjawab akku takut kalau ayat ini berkenaan dengan dirikku karena aku adalah orang yang bersuara keras. Kemudian hal ini diajukan oleh Asyim kepada Raasulullah, kemudian Tsabit di panggil dan Rasulullah kemudian bersabda apakah engkau tidak ridla jika engkau hidup terpuji, mati syahid dan masuk surge? Dia menjawab , Aku ridla dan akku tidak akan mengeraskan suaraku dihadapan Rasulullah untuk selama-lamanya, maka turunlah ayat ke 3 yang isinya melukiskan tentang janji Allah kepada orang yang taat kepada ketetapanannya.

Tabrani dan Abu Ya’la dengan sanad Hasan dari Zaid bin Arqam meriwayatkan bahwa apabila berkunjung kerumah Rasulullah mereka berteriak memanggil Rasulullah dengan panggilan Hai Muhammad, maka allah menurunkan ayat ke 4-5 yang menegaskan bahwa perbuatan yang seperti itu bukanlah akhlak seorang muslim¹²⁵

¹²⁵ A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul*,...h.763-764.

Penafsiran Surah Al-Hujara>t Ayat 1-5

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya”. (pangkal ayat 1). Artinya ialah orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasul, tidaklah ia akan mendahului Allah dan Rasul.

“Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Ayat ini memberi peringatan supaya takwa kepada Allah, artinya menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Karena orang yang beriman lagi bertakwa sangatlah berhati-hati di dalam segala gerak langkahnya. Mereka tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu hukum. Imam Malik, atau Syafi’i, Ahmad bin Hanbal atau Imam Abu Hanifah, mereka tidak segera mengambil keputusan sesuatu yang haram, melainkan kalau dia merasa sesuatu perbuatan menurut pertimbangan ijtihadnya tidak baik, cukuplah beliau berkata: “*Uh}rihu haz/a>*” artinya: “Saya benci atau saya kurang senang perbuatan demikian”. Maka orang yang merenungkan fatwa beliau dapatlah mengambil kesimpulan bahwa bagi beliau hal itu berat kepada haram karena masalah ijtihadiyah yang menghendaki kepada renungan fikiran, kesimpulannya tidaklah *qat}’i* atau pasti, tapi lebih berat kepada *z}anni*, sehingga dapat ditinjau kembali, apabila mereka telah bertemu dengan nash yang sharih, atau alasan yang jelas nyata, ijtihad terhenti dengan sendirinya dan mereka berlomba menganjurkan berbuat menurut yang dianjurkan.

“wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat suaramu mengatasi suara Nabi, dan janganlah kamu berkeras kepadanya dengan kata-kata, sebagaimana berkerasnya setengah kamu dengan yang setengah”

Sopan santun yang kedua jika sedang berhadapan dengan Nabi, baik seketika berbicara sesama sendiri, di dekat Rasulullah, apa lagi berbicara dengan Rasulullah SAW sendiri, janganlah bersuara yang keras, karena bersuara yang keras itu pun adalah sikap yang tidak hormat juga terhadap kepada diri beliau sendiri.

“Bahwa menjadi hapus amalan kamu, sedang kamu tidaklah menyadari” . Mengingat itu maka Qais tidak berani keluar dari rumahnya. Pada satu waktu Rasulullah menanyakan kepada anak perempuan Qais mengapa ayahnya tidak kelihatan, lalu anak perempuan itu menjawab ayah takut bertemu dengan Rasulullah, sebab ayah suaranya lantang dan keras, sehingga dapat melebihi suara Rasulullah, lantaran itu ia berdosa, amalannya menjadi hapus percuma dengan tidak disadari. Maka dengan senyum Rasulullah mengatakan bahwa ayahnya Qais bin Syammas itu akan masuk surga, dia tidak bersalah dalam suara yang keras itu. Mendengar jawab Rasulullah yang demikian, barulah Qais muncul dihadapan umum, namun sejak itu dia berusaha sangat melembutkan suaranya jika berhadapan dengan Rasulullah sebagaimana juga Sayidina Umar bin al-Khathab sejak masa itu pula bercakap dengan lunak lembutnya jika berhadapan dengan Nabi.

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, itulah orang-orang yang diuji Allah hati mereka untuk

bertakwa” . Perkataan ini amat penting diperhatikan, karena ada setengah manusia yang sangat bernafsu ikut berbicara, baik di zaman Nabi ataupun sampai sekarang. Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun demikian pula, misalnya sehabis pembicara memberikan ceramah diberi kesempatan bertanya, ada orang yang sangat mendesak supaya dia terlebih dahulu diberi kesempatan berbicara, lebih dipentingkan dari yang lain. Padahal yang akan ditanyakannya tidaklah begitu penting. “Bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar” . yaitu bagi orang yang dapat membatasi diri sehingga sikapnya yang tadinya terburu atau terlanjur hendak bertanya, setelah dibawa berfikir tenang, tidak jadi dia bertanya.

Tuhan memberi ampun dan pahala yang besar. “Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau dari belakang bilik mereka itu tidaklah mempergunakan akalnyanya”. Sebagaimana dimaklumi ketika Rasulullah mulai perjuangan dan perkembangan Islam pengikut Rasulullah dari berbagai golongan.

“Dan kalaulah mereka itu bersabar, sehingga engkau keluar kepada mereka, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi mereka” surat an-Nu>r yang diturunkan di Madinah dinyatakan bahwa sebelum subuh, setelah menanggalkan kain di waktu z}uhur dan sesudah sembahyang isya’, adalah waktu istirahat, waktu yang tidak boleh diganggu, sesudah itu barulah boleh berhubungan dengan beliau, atau lebih baik lagi sabar menunggu. “dan Allah adalah maha pengampun, lagi penyayang” ¹²⁶

¹²⁶ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,...h. 258.

a. Analisa surat al-Hujura>t ayat 1-5

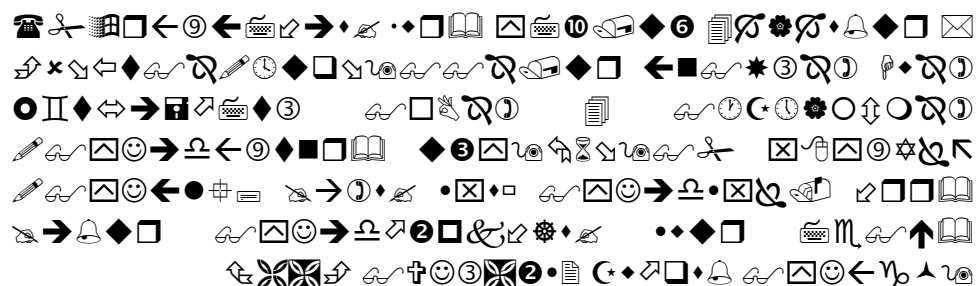
Surat al-Hujura>t ayat 1-5 ini menjelaskan tentang sopan santun terhadap nabi diantaranya adalah, berbicara yang lemah lembut ketika berhadapan dengan Nabi, tidak meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi, dan tidak boleh bersuara keras kepadanya sebagaimana sebagian mereka bersuara keras kepada sebagian yang lain. Karena sikap yang sedemikian itu termasuk meremehkan, yang mengakibatkan kekafiran yang membatalkan segala amal. Sesungguhnya Allah mengecam suara keras terhadap Rasulullah. Hal tersebut adalah merupakan perbuatan kemungkaran dan keji yang tiada terhingga dilakukan terhadap Rasulullah.

Agar peserta didik dapat menerapkan akhlak kepada Rasulullah maka pendidik harus merencanakan perilaku siswa yang merujuk kepada akhlak terhadap Rasulullah yang meliputi:

1. Taat kepada Rasulullah, mengikuti jejaknya, dan meniti jalannya dalam seluruh jalan dunia, dan akhirat.
2. Cinta kepada Rasulullah, hormat kepadanya, dan pengagungan kepadanya harus didahului dari pada cinta kepada yang lain, hormat kepada yang lain, dan pengagungannya yang lain, siapapun orangnya.
3. Mencintai siapapun yang dicinta oleh Rasulullah. Memusuhi siapa saja yang dimusuhi oleh Rasulullah, rid}a dengan apa saja yang dirid{ainya, dan marah kepada apa yang dimarahi beliau.

4. Mengagungkan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam untuknya.
5. Membenarkan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah tentang persoalan kehidupan dunia atau kehidupan akhirat.
6. Menghidupkan sunah Rasulullah memenangkan syariatnya, menyampaikan dakwahnya, dan melaksanakan wasiat-wasiatnya.
7. Merendahkan suara di kuburanya, dan di masjid bagi orang yang mendapatkan kehormatan bisa menziarahi kuburanya.
8. Mencintai orang-orang shalih, loyal kepada mereka karena kecintaan Rasulullah kepada mereka, marah kepada orang-orang fasik, dan memusuhi mereka, karena kemarahan beliau kepada mereka

3. Akhlak Terhadap Orang Tua



Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”..¹²⁷

Penafsiran surat al-Isra>’ ayat 23

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.387.

“Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah, kecuali Dia” Allah yang menentukan yang memerintah dan memutuskan bahwa Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh, menyembah selain Allah, Oleh sebab itu cara beribadah kepada Allah, Allah sendiri yang menentukan. Tidak sah ibadah kepada Allah yang hanya dikarang sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah, Dia mengutus Rasul-rasul-Nya.

Menyembah, beribadat dan memuji kepada Allah itulah yang dinamai Tauhid Uluhiyah. “Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapak, engkau berbuat baik” ayat ini menjelaskan bahwa berkhidmat kepada ibu-bapak dan menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini, menjadi kewajiban kedua sesudah beribadah kepada Allah.

“Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya”. jika usia keduanya, atau salah seorang diantara ibu dan bapak sampai tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas-kasihan puteranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua.

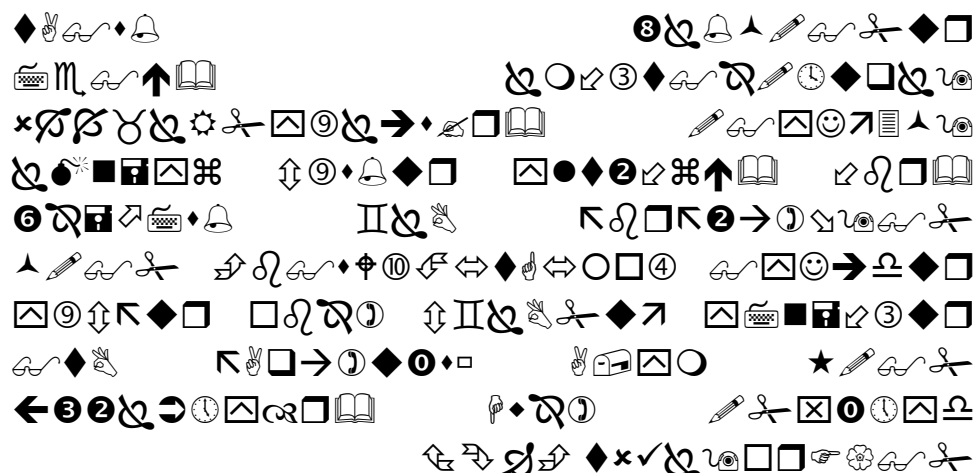
“Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia” larangan mengeluh mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, jangan keduanya dibentak, jangan keduanya dihardik, Di sinilah berlaku perumpamaan qiyas yang dipakai oleh ahli-

Ushul Fiqh, yakni: Sedangkan mengeluh Uffin yang tak kedengaran saja, lagi tak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik.¹²⁸

Analisa Surat al-Isra>' ayat 23

Surat al-Isra>' ayat 23 ini menjelaskan tentang menghormati orang tua, menyayangi dan membahagiakan keduanya. Dan hendaklah katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang pantas, perkataan yang mulia, perkataan yang beradab dan bersopan santun.

Surat al-Ahqa>f ayat 17



Artinya : “dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".¹²⁹

Asbabun nuzul surat al-Ahqa>f ayat 17

¹²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ...h.38-41

¹²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.727.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan “Abdurrahman bin abu Bakar ash-Shiddiq yang mengucapkan “cis” kepada ibu bapaknya yang telah masuk islam. Ucapan ini ia kemukakan ketika ibu-bapaknya menyuruhnya masuk Islam. Ia membantah dan mendustakannya, dengan mengatakan bahwa tokoh-tokoh utama kaum Quraisy yang sudah mati pun tidak ada yang mau masuk Islam. Lama setelah kejadian ini, Abdurrahman pun tergolong tokoh Islam, maka turunlah ayat ke 19 yang menegaskan bahwa taubatnya diterima oleh Allah swt.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Marwan berkata: “Abdurrahman bin Abi Bakr inilah yang telah menyebut “cis” yang disebut dalam ayat ini Q.S al-ah}qa>f: 17, ” berkatalah Aisyah dari belakang hijab: “Allah tidak menurunkan al-Qur’an sedikit pun berkenaan dengan kami, kecuali tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut uz}urku”.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa “Aisyah menolak keterangan yang menyatakan bahwa ayat ke17 turun berkenaan Abdurrahman bin Abu Bakar, dengan berkata: “ayat ini turun berkenaan dengan si fulan”, seraya menyebut nama orang itu.¹³⁰

Penafsiran surat al-Ahqa>f ayat 17

“Dan ada yang berkata kepada kedua orang ibu-bapaknya: “Ah}, kamu keduanya!” dengan kata ah} atau cis si anak menghinakan kepada

¹³⁰Shaleh dan Dahlan , *Asbabun Nuzul* ,...h. 495-496

kedua ibu-bapaknya. yaitu kata mengejek, memandang rendah dan menghina kepada orang tua yang didalam ayat al-Qur'an sendiri, dengan sabda-Nya:

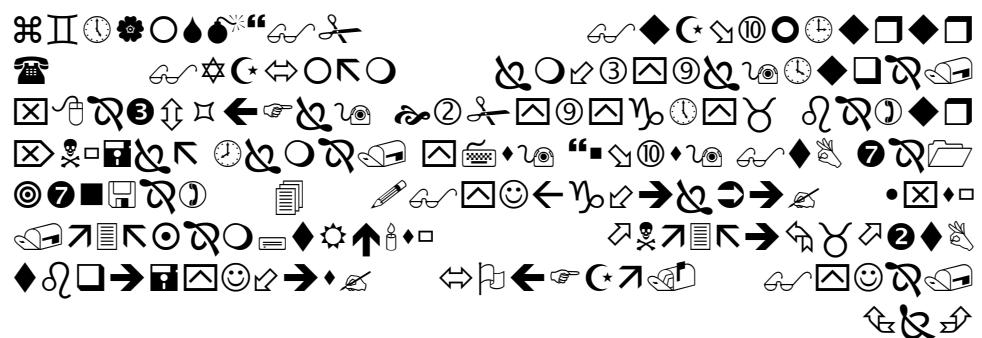
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آف (الاسراء: 23)

“Dan janganlah berkata kepada keduanya: Cis!” atau janganlah berkata kepada keduanya: “Ah}”, menunjukkan bosan, merendahkan, memandang ayah-bunda di bawah derajat dari anak.¹³¹

Analisa Surat al-Ah}qa>f ayat 17

Surat al-Ah}qa>f ayat 17 ini menjelaskan tentang orang yang mendoakan kepada kedua orang tua dan berbakti kepada keduanya maka diakhirat allah akan membahagiakan dan menyelamatkan mereka, sedangkan orang-orang yang durhaka dan mengingkari kebangkitan dan hisab mereka itu adalah orang-orang yang celaka.

Surat al-Ankabu>t ayat 8



Artinya : “dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti

¹³¹Hamka, *Tafsir al-Azhar* ,...h.32

keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.¹³²

Asbab An-Nuzul Surat al-Ankabut ayat 8

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ummu Sa’ad berkata kepada anaknya: “Bukankan Allah menyuruh engkau berbuat baik kepada ibu-bapakmu ? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, atau engkau kufur (kepada Muhammad)”. Maka turunlah Q.S al-Ankabut>t ayat 8 yang memerintahkan taat kepada ibu-bapak, kecuali kalau ibu-bapak itu menyuruh melanggar aturan Allah.¹³³

Penafsiran Surat al-Ankabut ayat 8

“Kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada kedua orang tuanya bersikap baik”. Allah mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya kepada ayah dan ibu hendaklah bersikap yang baik. Karena kedua orang tua itulah asal-usul kejadian manusia. “dan jika keduanya berkeras mengajak engkau mempersekutukan dengan daku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau turuti keduanya”. Sebagai orang yang telah beriman kepada Allah, seorang mu’min tidak mengenal lagi ada Tuhan selain Allah. Kalau diajak menyembah Tuhan selain Allah, orang mu’min tidak dapat mengikutinya, sebab dalam aqidah islam tidak ada tuhan selain Allah, bagaimana kerasnya kehendak ayah atau ibu, mengajak supaya menyembah Tuhanselain Allah maka kita wajib tidak menuruti.

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,...h.559

¹³³ Shaleh dan Dahlan *Asbabun Nuzul* ,...h.406-407.

“Kepadakulah akan kembali kamu”. Demikian firman Allah selanjutnya. “Maka akan Aku beritakan kepada kamu dari hal apa yang telah kamu kerjakan” Di hadapan Allah itulah kelak dipisahkan diantara Iman dan kufur dengan jelas. Meskipun ayah kandung dan Ibu kandung, kalau mereka tidak mempercayai Keesaan Allah, maka mereka disatukan dengan golongan orang musrik, terpisah dari anak yang telah beriman¹³⁴

Analisa surat al-Ankabu>t ayat 8

Surat al-Ankabu>t ayat 8 ini menjelaskan tentang Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti dan memberi kasih sayang kepada kedua orang tua, karena mereka adalah perantara kita hidup didunia maka kedua orang tua berhak menerima kebaikan dan ketaatan dari anaknya, kebaikan dan ketaatan wajib dilakukan kecuali apabila kedua orang tua memerintahkan untuk mempersekutukan Allah dan menyuruh hendaklah tidak mengikutinya, sebab Tuhan yang lain tidak ada dalam akidah. Orang tua wajib dihormati tetapi mereka tidak boleh dipatuhi dalam hal yang mengenai akidah.

Perencanaan pendidikan akhlak mulia kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan cara

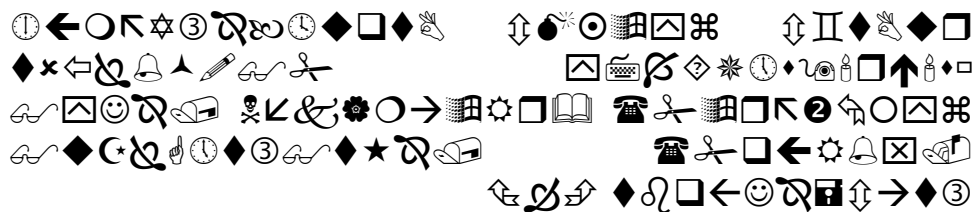
- a. Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan;
- b. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya;

¹³⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas) cet. 2 h.152

- c. Membantu kedua orang tua secara fisik dan material;
- d. Mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah .
- e. Jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturrahim yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoa kannya.

4. Aklak Terhadap Orang Lain

Surat al-A'ra>f ayat 9



Artinya : “dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami”.¹³⁵

Penafsiran Surat al-A'ra>f ayat 9

“Ambillah cara memaafkan, dan suruhlah berbuat yang ma’ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” ayat Ini suatu pedoman perjuangan yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya. Tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh di dalam menghadapi pekerjaan besar menegakkan da’wah kepada ummat manusia.

Pertama: Ambillah cara memaafkan. Menurut Hisyam bin Urwah bin Zubair, yang diterima dari pamannya Abdullah bin Zubair, bahwa arti

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.237.

afwa disini ialah memaafkan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam akhlak manusia. Tafsir seperti ini terdapat juga dari Ummul Mu'minin Siti Aisyah. Tegasnya, menurut penafsiran ini, diakui bahwa tiap-tiap manusia betapa pun baik hatinya dan shalih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan.

Kedua: *Dan suruhlah berbuat yang ma'ru>f*. Di dalam ayat ini ditulis „*Urfi*, yang satu artinya dengan ma'ru>f, yaitu pekerjaan yang diakui oleh orang banyak atau pendapat umum, bahwa pekerjaan itu adalah baik. kalimat ma'ruf mempunyai arti yang dikenal baik, demikian juga kalimat “*uruf*”. Dikenal baik oleh manusia, dipuji, disetujui dan tidak mendapat bantahan.

Kemudian datanglah perintah yang ketiga: “Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. Artinya karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat. Mereka akan mengemukakan asal-usul yang hanya timbul dari fikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal.¹³⁶

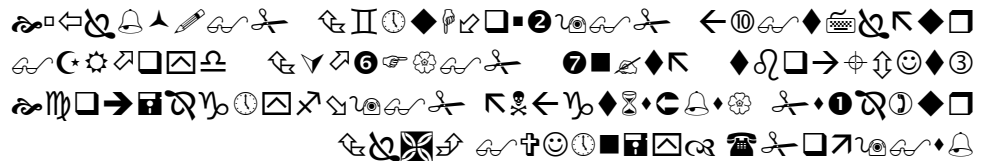
Analisa surat al-A'ra>f ayat 9

Surat al-A'ra>f ayat 9 menjelaskan tentang memaafkan atas kesalahan orang lain dan juga berbuat yang ma'ru>f (baik), dan menghindari orang-orang yang bodoh karena mereka hanya mengemukakan asal-usul yang hanya timbul dari fikiran yang singkat dan

¹³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas) cet. 2 h.221-223

pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal.

Surat al-Furqa>n ayat 63



Artinya : “dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.¹³⁷

Penafsiran al-Furqa>n ayat 63

Dijelaskan pada ayat 63: Orang yang berhak disebut "*Ibadur Rah}ma>n* (Hamba-hamba daripada Tuhan Yang Maha Murah), ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan-santun, lemah-lembut, tidak sombong, dan bersikap tenang. Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam dikelilinginya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesama manusia, karena dia pun insaf bahwa dia tidak akan sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini. Dan bila dia berhadapan, bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikiran, sehingga kebodohnya banyaklah katanya yang tidak keluar daripada cara berfikir yang teratur, tidaklah dia lepas marah, tetapi disambutnya dengan baik dan diselenggarakannya.

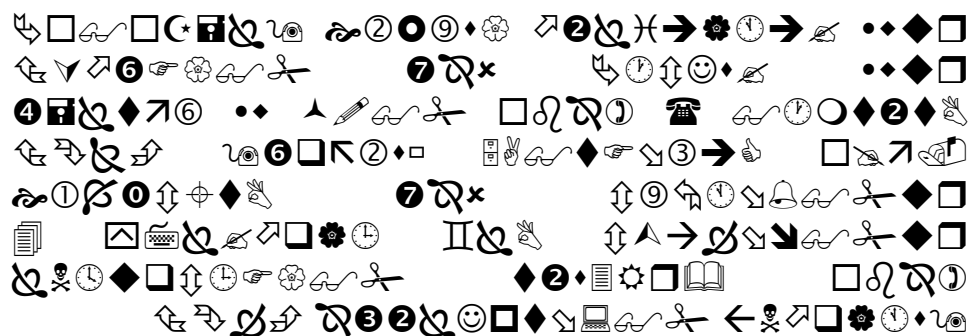
¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.510

Pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam itu pandai besar menahan hati.¹³⁸

Analisa

Surat al-Furqan ayat 63 ini menjelaskan bahwa Allah adalah Arrahman akan memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri kepribadiannya akhirnya dia tak akan ragu untuk mencurahkan rahmat kasih sayang kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, agama maupun tingkat keimanan dan mempunyai sikap kasih sayang terhadap makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati, dia bagaikan matahari yang tidak akan pernah bosan memancarkan cahayanya kepada siapa saja dan dimana saja.

Surat Luqman ayat 18-19



Artinya : 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan

¹³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas) cet. 2 h.42-44

sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹³⁹

Penafsiran Surat Luqman ayat 18-19

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”

sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu apabila bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya.

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”.

Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. “sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri”. Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, berasal dari adanya perasaan bahwa dia sebenarnya tidak begitu tinggi harganya.

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan” Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. *“Dan lunakkanlah suara”.* Jangan bersuara keras tidak sepadan

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.582.

dengan yang hadir. Apalagi jika kita bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan-santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk.

Lalu dia bersuara keras-keras. “Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai”. Mujahid berkata: “Memang suara keledai amat jelek. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah. Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut, dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan perajuritnya tampil ke medan perang.”¹⁴⁰

Analisa

Surat Luqman ayat 18-19 ini menjelaskan tentang pokok-pokok tuntutan agama disana ada aqidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap diri sendiri, serta perintah sabar yang merupakan sarat utama untuk meraih sukses duniawi dan ukhrawi, itulah pelajaran yang

¹⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas) cet. 2 h.134-137

Surat al-H}ujura>t ayat 9-10

Artinya : 9. dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. 10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁴¹

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi saw, naik keledai pergi ke rumah “Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Berkatalah Abdullah bin Ubay: “hanyalah engkau dariku! Demi allah, aku telah

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.744.

terganggu karena bau busuk keledaimu ini”. Seorang Ans}or berkata: “Demi Allah, keledainya lebih harum baunya daripada engkau”. Marahlah anak buah „Abdullah bin Ubay kepadanya, sehingga timbullah kemarahan pada kedua belah pihak, dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelepah kurma, tangan dan sandal. Maka turunlah surat al-H}ujurat ayat 9 berkenaan dengan peristiwa tersebut, ayat ini memerintahkan agar menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ada dua orang dari kaum muslimin yang bertengkar satu sama lain. Kemudian marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan menggunakan tangan dan sandal. Surat al-H}ujura>t ayat 9 turun sebagai perintah untuk menghentikan perkelahian dan menciptakan perdamaian. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa seorang laki-laki Ans}or yang bernama Imran, beristerikan Ummu Zaid. Ummu Zaid bermaksud ziarah kerumah keluarganya, akan tetapi dilarang oleh suaminya, bahkan dikurung di atas loteng. Ummu Zaid mengirim utusan kepada keluarganya maka datanglah kaumnya menurunkannya dari loteng untuk dibawa kerumah keluarganya, suaminya Imran meminta tolong kepada keluarganya maka datanglah anak-anak pamannya mengambil kembali isterinya dari keluarganya, maka terjadilah perkelahian, pukul memukul dengan menggunakan sandal untuk memperebutkan Ummu Zaid. Maka turunlah surat al-H}ujura>t ayat 9 berkenaan dengan peristiwa tersebut Rasulullah saw mengirimkan utusan

kepada mereka untuk mendamaikan perselisihan akhirnya mereka pun tunduk kepada perintah Allah.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa perkelahian tersebut terjadi antara dua suku. Mereka dipanggil ke pengadilan, akan tetapi mereka membangkang. Maka Allah menurunkan surat al-H}ujura>t ayat 9 sebagai peringatan kepada orang-orang yang bertengkar agar segera berdamai.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dua orang ans}ar yang tawar menawar dalam memperoleh haknya. Salah seorang dari mereka berkata: “aku akan mengambilnya dengan kekerasan, karena aku mempunyai banyak kawan, sedangkan yang satunya mengajak untuk menyerahkan keputusannya kepada Rasulullah saw, orang itu menolak, sehingga terjadilah pukul-memukul dengan sandal dan tangan, akan tetapi tidak sampai terjadi pertumpahan darah. Surat al-Hujurat ayat 9 memerintahkan supaya melawan orang yang menolak perdamaian.¹⁴²

Penafsiran al-H}ujura>t ayat 9-10

“Dan jika dua golongan dari orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya, maka jika menganiaya salah satu

¹⁴²Shaleh dan Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), Cet. II, h.514-515

golongan itu kepada yang lain, perangilah yang menganiaya itu sehingga dia kembali kepada perintah Allah”

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah Tuhan kepada orang-orang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, mereka terdapat dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya berkelahi, dalam ayat ini disebut *iqtatalu*> yang dapat diartikan berperang, hendaklah orang beriman yang lain itu segera mendamaikan kedua golongan yang berperang itu. Karena bisa saja kejadian bahwa kedua golongan sama-sama beriman kepada Allah tetapi timbul salah faham sehingga timbul perkelahian. Maka hendaklah datang golongan ketiga mendamaikan kedua golongan beriman yang berkelahi itu. Kalau keduanya sama-sama mau didamaikan, sama mau kembali kepada yang benar, niscaya mudahlah urusan. Tetapi kalau yang satu pihak mau berdamai dan satu pihak lagi masih mau saja meneruskan peperangan, hendaklah diketahui apa sebab-sebabnya maka dia hendak terus berperang juga. Hendaklah diketahui mengapa ada satu pihak yang tidak mau berdamai. “Sesungguhnya Allah adalah amat suka kepada orang-orang yang berlaku adil” Apabila orang yang mengetahui dan mendamaikan perkara dua orang atau dua golongan yang berselisih itu benar-benar adil, kedua golongan itu niscaya akan menerima dan merasa puas menerima keadilan itu.

Dari ayat ini pula kita dapat mendapat kesimpulan bahwasanya kedua orang Islam yang telah berkelahi sampai menumpahkan darah, sampai berperang itu, masih dipanggilkan oleh Tuhan kepada orang lain bahwa mereka kedua belah pihak adalah orang-orang yang beriman, maka

hendaklah orang-orang lain yang merasa dirinya bertanggungjawab karena beriman pula agar berusaha mendamaikan mereka.

“Hanya saja orang-orang yang beriman itu seyogyanya adalah bersaudara, karena itu maka damaikanlah diantara kedua saudaramu” ayat ini ada kaitannya dengan ayat 9. Diperingatkan disini pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Maka ayat 10 surat ini menjelaskan yang lebih positif, bahwa kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permasalahan lain tidak karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham, salah terima. “Supaya kamu mendapat rahmat”.¹⁴³

Analisa surat al-H}ujurat ayat 9-10

Surat al-H}ujurat ayat 9-10 menjelaskan bahwa orang mukmin supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik karena berita tersebut akan menimbulkan pertengkaran antara dua kelompok yang akhirnya menimbulkan peperangan. Allah memerintahkan orang mukmin supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik tersebut dan agar mereka memperbaiki hubungannya antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu kelompok melakukan aniaya maka perangilah kelompok yang melakukan aniaya tersebut sehingga mau kembali berdamai, perdamaian wajib dilakukan bagi dua kelompok, dan wajib pula antara dua orang bersaudara Allah menyuruh orang mukmin supaya merendahkan dirinya dihadapanNya dengan harapan agar Allah

¹⁴³Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas) cet. 2 h.195-200

merahmatinya apabila dia mematuhi perintah Allah dan tidak melanggar larangannya, sesama muslim adalah saudara jadi jika diantara sesama muslim ada perselisihan atau pertikaian hendaklah kita mendamaikan keduanya, jangan sampai pertikaian itu berlanjut hingga menimbulkan permusuhan sesama muslim.

Perencanaan akhlak terhadap sesama manusia dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui perilaku yang harus dilakukan antara lain:

1. H}usnuz}an berasal dari lafal h}usnun (baik) dan ad}d}annu (prasangka), h}usnuz}an berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik.
2. Tawaduk berarti rendah hati, orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan.
3. Tasamu artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
4. Ta'awun yaitu berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Konsep al-Qur'an dalam merencanakan metode pendidikan akhlak mulia yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-126 adalah sebagai berikut:

- a. Metode Teladan

Kata teladan dalam al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* yang berarti baik. Metode teladan dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak al-karimah yang akan terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*) sehari-hari.

- b. Metode nasehat

Kata *Mau'izhah* sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, atau dapat diartikan sebagai nasehat. Dengan pemberian nasehat ini, diharapkan peserta didik mampu menyerap dan menerima dengan baik apa yang diharapkan dan disampaikan oleh gurunya.

- c. Metode diskusi

Metode diskusi, yaitu pada surat an-Nahl ayat 125 pada kalimat "*jadilhum billati hiya ahsan*" yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik.

d. Metode punishment/hukuman

Keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus

2. Konsep Al-Qur'an dalam merencanakan materi pendidikan akhlak adalah Akhlak Terhadap Allah Surah al-A'raf 143, Akhlak Terhadap Nabi Surah An-nur ayat 62 dan 63, Akhlak Terhadap Orang Tua Surat al-Isra ayat 23, Akhlak Terhadap Orang Lain Surat al-A'raf ayat 199.

B. Saran

1. Bagi pendidik disarankan selalu memberikan teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga siswa mau meneladani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik di sarankan untuk menggunakan metode pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan kemudian berusaha menggali metode-metode lain di dalam Al-Qur'an sehingga dapat dipergunakan untuk mendidik anak mengingat Al-Qur'an sebagai pedoman segala urusan umat.
3. Bagi pendidik harus mampu memahami dan mengaplikasikan metode pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini seharusnya Mendidik*, Terj. dari *kaifa Turabbi Waladan Shaliban*, oleh Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi. *Begini seharusnya Mendidik*. Jakarta: Darul Haq, Cet. V, 2007.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, “Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif”* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2000.
- Amin, Ahmad, “*al-Akhlak*”, terj. Farid Ma’ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Annahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1993.
- Anwar Masy’ari, *Akhlak Al - Qur’an*, Jakarta; Kalam Mulia, 1990.
- Asep Iwan, *Pengertian dan Fungsi Perencanaan Pendidik/* <http://kuliahnyaata.blogspot.co.id/2015>.(Online 21 November 2016 pukul 15 WIB.)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992.
- Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Antara Teori dan Praktik*.
- Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- Barmawie Umarie, *Materi Akhlak* Solo; Ramadhan, 1991.
- Basir, Ahmad Azhar, *Filsafat Ibadah Alam Islam*, Yogyakarta: BPFH UII, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta:CV Ferlia Citra Utama, 2008.
- H. M. Asy’ari, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ 13-14-15-16-17*,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Heri Jauhari Muchtar, . *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

- Imade Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Imam Fahrudin, *Pengertian Al-Qur'an Menurut Bahasa Istilah dan para Ahli*, <http://ulumulislam.blogspot.co.id/2014/04/> online 1 Desember 2016.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, terj. dari: Tafsir Jalalain oleh Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Klaus Krispendof, *Analisis isi Pengantar dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- M. Abdul Quesem, *Etika Al-Ghazali*, Terj. Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1988.
- M. Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta; Bulan Bintang, 1990.
- M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an Volume 7*, Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Sinar Grafika Offset, 2007.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'Arif, 1996.
- Matin *Dasar-Dasar Perencanaan pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Maysaroh, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an* Jakarta: Unifersitas Islam Syarif Hidayatullah
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salim Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Muhammad Rosyid Ridla,” Perencanaan dalam Dakwah”, *Jurnal Dakwah*, Vol.IX No. 2, Juli-Desember 2008.

Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

_____, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

_____, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Nur kamin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat> Ayat 11 dan 12*, Skripsi, Semarang Institut Agama Islam Negeri wali Songo, tahun 2011.

Saefullah, *Manajemen pendidikan Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2012.

Safaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Pres, 2005.

Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafas, Intisari Ihya Ulumuddin*, (Terjemahan Tim Kuais).

Salim bin Ied Al Hilali, *Khusyuk Sebagai Pola Hidup Akhlakul Karimah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Shaleh dan Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2000).

Sri Mularsih, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)* , Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2014.

St amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, semarang: CV Asy Syifa', 1991.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dan Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008.

Undang-Undang no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang –Undang no 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2007.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.IV, 2008.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo; Ramadhani, 1993.